

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Di bawah ini hasil wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru tentang manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut:

4.1.1 Manajemen Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis

Manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru merupakan upaya sistematis yang penting dalam meningkatkan mutu sekolah, khususnya di SD Negeri. Strategi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pelatihan yang relevan, implementasi program pengembangan profesional, hingga evaluasi berkelanjutan terhadap hasil pelatihan tersebut. Implementasi strategi peningkatan kompetensi guru juga memerlukan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan.

Peningkatan kompetensi guru tidak dapat dipisahkan dari regulasi yang mengatur standar profesionalisme guru. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menjelaskan kompetensi profesional guru terdiri dari:

1. Kemampuan penguasaan materi
 - a. Mampu menguasai substansi pembelajaran. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah dan memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan konheran dengan materi ajar
 - b. Mampu mengorganisasikan materi pembelajaran. Dalam hal ini berarti guru harus memahami hubungan antar mata pelajaran terkait dan menyampaikan materi pelajaran secara berurutan.
 - c. Mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa
Dalam hal ini guru harus mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan siswa
2. Pemahaman terhadap perkembangan profesi
 - a. Mampu mengikuti perkembangan kurikulum
 - b. Mampu mengikuti perkembangan IPTEK
 - c. Mampu menyesuaikan permasalahan umum dalam proses belajar dan hasil belajar
 - d. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, metode dan sumber belajar yang relevan (sesuia)
 - e. Mampu mengembangkan bidang studi
 - f. Mampu memahami fungsi sekolah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru)

Hasil penelitian mengenai manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis tergambar melalui hasil wawancara berikut:

1. Kemampuan penguasaan materi

a. Keteladanan dalam Penguasaan Materi

- 1) Bagaimana keteladanan dalam penguasaan materi dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi profesional seorang guru dalam konteks manajemen strategi peningkatan kompetensi?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Ketika seorang guru menunjukkan penguasaan materi yang baik, mereka menjadi teladan bagi rekan-rekan sejawatnya, memotivasi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka (KN)”. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Keteladanan dalam penguasaan materi menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan profesional, mendorong seluruh staf pengajar untuk menetapkan standar yang lebih tinggi dalam pembelajaran dan pengajaran (ES)”. Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Guru yang menguasai materi dengan baik memberikan contoh nyata kepada guru lain tentang pentingnya pemahaman mendalam dan penyampaian yang efektif, yang sangat penting untuk peningkatan kompetensi keseluruhan di sekolah (LS)”. Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Tentu saja, penguasaan materi oleh guru menunjukkan komitmen mereka terhadap kualitas pendidikan, yang dapat meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah (NS)”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah menekankan bahwa penguasaan materi yang baik oleh guru dapat menjadi teladan dan motivasi bagi rekan-rekannya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan profesional, mendorong peningkatan standar pengajaran. Contoh nyata dari penguasaan materi yang baik sangat penting untuk peningkatan kompetensi guru secara keseluruhan karena penguasaan materi oleh guru meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Ketika guru menjadi teladan dalam penguasaan materi, hal ini mendorong budaya saling belajar dan berbagi pengetahuan di antara para guru, yang sangat penting dalam strategi peningkatan kompetensi (AK)”. Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Melihat rekan kerja yang menguasai materi dengan baik memberi inspirasi bagi saya untuk terus meningkatkan pemahaman saya dan mencari metode baru untuk mengajar dengan lebih efektif (AR)”. Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Keteladanan dalam penguasaan materi memberikan arahan yang jelas tentang standar yang harus dicapai, dan ini sangat membantu dalam merencanakan pengembangan profesional saya sendiri (DS)”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penguasaan materi oleh guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi profesional

dalam konteks manajemen strategi peningkatan kompetensi karena memberikan teladan yang memotivasi rekan sejawat untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan profesional, mendorong staf pengajar menetapkan standar yang lebih tinggi.

b. Kemampuan Menyampaikan Materi secara Efektif

- 1) Bagaimana kemampuan menyampaikan materi secara efektif dapat menjadi landasan utama dalam strategi peningkatan kompetensi profesional guru, dan apa langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengembangkan aspek ini?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kemampuan menyampaikan materi secara efektif oleh guru di SD Negeri 1 Panawangan adalah kunci untuk memastikan siswa memahami dan menginternalisasi pembelajaran. Untuk mengembangkan ini, kami terkadang menyelenggarakan pelatihan tentang teknik pengajaran dan komunikasi (KN)”. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan menguasai penyampaian materi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Langkah konkret lainnya adalah mengadakan *workshop* kolaboratif di mana guru bisa saling berbagi praktik terbaik (ES)”. Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Efektivitas penyampaian materi berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Salah satu langkah penting adalah melakukan evaluasi kelas secara berkala dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru (LS)”. Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kemampuan guru dalam menyampaikan materi mempengaruhi keterlibatan siswa

dalam proses belajar. Langkah konkret yang dapat diambil adalah menyediakan akses ke sumber belajar terbaru dan teknologi pembelajaran interaktif (NS)”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Kepala sekolah menekankan pentingnya pelatihan teknik pengajaran dan komunikasi. Seorang guru lain menyebutkan bahwa penguasaan penyampaian materi dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, didukung dengan *workshop* kolaboratif. Pengawas menyoroti dampak langsung penyampaian materi terhadap hasil belajar siswa dan pentingnya evaluasi kelas serta umpan balik konstruktif. Anggota komite sekolah menekankan pentingnya menyediakan akses ke sumber belajar terbaru dan teknologi pembelajaran interaktif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Untuk mendukung peningkatan kompetensi ini, komite sekolah Bersama kepala sekolah mengusulkan program mentoring di mana guru yang lebih berpengalaman membantu guru yang baru dalam mengembangkan teknik pengajaran yang efektif (AK)”. Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Menguasai penyampaian materi memungkinkan saya untuk menarik perhatian siswa dan membuat pelajaran lebih menarik. Ibu Kepala mendorong saya untuk mengikuti pelatihan tentang strategi pengajaran inovatif sebagai langkah konkret (AR)”. Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Dengan terus memperbaiki cara saya menyampaikan materi, saya dapat memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat

mengikuti pelajaran dengan baik. Langkah yang saya ambil adalah berpartisipasi dalam komunitas guru untuk berdiskusi dan belajar dari pengalaman mereka (DS)”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kemampuan menyampaikan materi secara efektif adalah landasan utama dalam strategi peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis karena memastikan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Untuk mengembangkan kemampuan ini, langkah konkret diambil meliputi penyelenggaraan pelatihan tentang teknik pengajaran dan komunikasi, *workshop* kolaboratif untuk berbagi praktik terbaik, evaluasi kelas berkala dengan umpan balik konstruktif, akses ke sumber belajar terbaru dan teknologi interaktif, serta program mentoring antara guru berpengalaman dan guru baru. Selain itu, guru didorong untuk mengikuti pelatihan tentang strategi pengajaran inovatif dan berpartisipasi dalam komunitas guru untuk berdiskusi dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

- 2) Dalam konteks manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru, bagaimana evaluasi dan pengembangan kemampuan menyampaikan materi secara efektif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Evaluasi kemampuan menyampaikan materi membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga kami bisa menyusun program pelatihan yang tepat sasaran. Ini akan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (KN)”.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Pengembangan kemampuan ini memastikan bahwa setiap guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, yang akan meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran (ES)”. Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Melalui evaluasi rutin, kami bisa memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada guru. Ini mendorong peningkatan berkelanjutan dan memastikan bahwa metode pengajaran selalu relevan dan efektif (LS)”. Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Komite sekolah dapat mendukung evaluasi ini dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan. Langkah ini membantu guru mengembangkan kemampuan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (NS)”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi rutin dengan umpan balik spesifik dan konstruktif mendorong peningkatan berkelanjutan dalam metode pengajaran. Dukungan dari komite sekolah melalui

penyediaan sumber daya dan pelatihan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan terlibat dalam proses evaluasi, komite sekolah memastikan bahwa standar pengajaran tetap tinggi, yang membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan konsisten (AK)”. Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Evaluasi kemampuan menyampaikan materi memberi saya wawasan tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Ini memotivasi saya untuk terus belajar dan meningkatkan metode pengajaran saya (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Pengembangan kemampuan ini memungkinkan saya untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, saya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efisien dan menyeluruh (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa evaluasi dan pengembangan kemampuan menyampaikan materi secara efektif adalah elemen penting dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis, karena membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyusun program pelatihan yang tepat sasaran. Langkah ini meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa, memastikan materi disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, serta meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi rutin dengan umpan balik konstruktif mendorong peningkatan berkelanjutan dan relevansi metode pengajaran.

Dukungan komite sekolah dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan memastikan standar pengajaran tetap tinggi, membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Fleksibilitas dalam Penguasaan Materi

- 1) Mengapa fleksibilitas dalam penguasaan materi dianggap sebagai atribut penting dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru, dan bagaimana guru dapat mengembangkan kemampuan fleksibilitas ini?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Fleksibilitas dalam penguasaan materi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan menjadi fleksibel, guru dapat mengadaptasi materi dan strategi pengajaran dalam situasi yang berubah-ubah, seperti perubahan kurikulum atau kondisi kelas. Pelatihan terus-menerus dan partisipasi dalam workshop inovatif adalah cara yang baik untuk mengembangkan fleksibilitas ini (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Guru yang fleksibel dalam penguasaan materi mampu merespons dengan cepat terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan yang dinamis. Ini bisa dikembangkan melalui pengalaman mengajar yang bervariasi dan refleksi rutin terhadap praktik pengajaran mereka (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Fleksibilitas memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif. Mendukung guru dengan sumber daya tambahan dan kesempatan pengembangan profesional membantu mereka menjadi lebih fleksibel (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penguasaan materi oleh guru sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kepala sekolah menekankan bahwa fleksibilitas memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Seorang guru lain mencatat pentingnya adaptasi materi dan strategi pengajaran dalam situasi yang berubah-ubah, didukung oleh pelatihan dan *workshop* inovatif. Pengawas menyoroti bahwa fleksibilitas membantu guru merespons tantangan pendidikan yang dinamis, yang dapat dikembangkan melalui pengalaman dan refleksi rutin. Anggota komite sekolah menekankan bahwa fleksibilitas menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif, dengan dukungan sumber daya tambahan dan kesempatan pengembangan profesional.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan memiliki fleksibilitas, guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Kami dapat membantu dengan mengadakan pelatihan tentang berbagai metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengembangkan fleksibilitas membantu saya untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Saya berusaha untuk terus mempelajari teknik baru dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Dengan fleksibilitas, saya dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Saya sering mengikuti

kursus online dan berpartisipasi dalam komunitas pendidikan untuk mengembangkan keterampilan ini (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa fleksibilitas dalam penguasaan materi dianggap penting dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis karena memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan respons terhadap situasi yang berubah-ubah seperti perubahan kurikulum. Guru dapat mengembangkan kemampuan ini melalui pelatihan terus-menerus, partisipasi dalam *workshop* inovatif, pengalaman mengajar yang bervariasi, refleksi rutin terhadap praktik pengajaran, dan dukungan dengan sumber daya tambahan serta kesempatan pengembangan profesional. Fleksibilitas ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar inklusif dan responsif, membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, serta memastikan hasil belajar yang optimal dengan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

- 2) Bagaimana penerapan fleksibilitas dalam penguasaan materi dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan dan perubahan dinamis di bidang pendidikan, serta bagaimana

hal ini mendukung pencapaian tujuan strategi peningkatan kompetensi profesional?

Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dengan fleksibilitas, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan perubahan kurikulum, yang memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif dalam berbagai situasi (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Fleksibilitas membantu guru merespons dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan inovasi dalam pendidikan. Ini mendukung strategi peningkatan kompetensi dengan memastikan guru selalu siap mengadopsi metode baru (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Guru yang fleksibel lebih mampu mengatasi tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa dan situasi darurat. Ini penting untuk mencapai tujuan peningkatan kompetensi karena mereka dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan cepat (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Fleksibilitas memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai sumber daya dan strategi pembelajaran, yang mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Ini membantu guru tetap efektif meskipun ada perubahan dinamis di bidang pendidikan (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengajaran sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang relevan dan efektif. Kepala sekolah menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan perubahan kurikulum. Seorang guru lainnya mencatat bahwa fleksibilitas membantu guru merespons perubahan teknologi dan inovasi dalam pendidikan, mendukung peningkatan kompetensi. Pengawas menekankan kemampuan guru fleksibel dalam mengatasi

tantangan dan situasi darurat, yang penting untuk mencapai tujuan peningkatan kompetensi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan mendukung fleksibilitas, kita memastikan bahwa guru dapat menghadapi perubahan kebijakan pendidikan atau kebutuhan masyarakat dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Fleksibilitas membantu saya menyesuaikan pengajaran dengan berbagai gaya belajar siswa dan perubahan situasi kelas. Ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun ada tantangan tak terduga (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Dengan menjadi fleksibel, saya dapat mengintegrasikan teknologi baru dan pendekatan inovatif dalam pengajaran. Ini mendukung strategi peningkatan kompetensi saya dengan menjaga metode pengajaran saya selalu segar dan menarik (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penerapan fleksibilitas dalam penguasaan materi di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis membantu guru menghadapi tantangan dan perubahan dinamis di bidang pendidikan dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, perubahan kurikulum, dan teknologi baru. Fleksibilitas memungkinkan guru merespons cepat terhadap inovasi, perbedaan kemampuan siswa, dan situasi darurat, memastikan pembelajaran tetap relevan dan efektif. Hal ini mendukung pencapaian tujuan strategi peningkatan kompetensi profesional dengan memastikan guru siap

mengadopsi metode baru, memanfaatkan berbagai sumber daya dan strategi pembelajaran, serta menghadapi perubahan kebijakan pendidikan atau kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas juga memungkinkan integrasi teknologi baru dan pendekatan inovatif, menjaga metode pengajaran selalu segar dan menarik, sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun ada tantangan tak terduga.

2. Pemahaman terhadap perkembangan profesi

a. Pemahaman terhadap Perkembangan Kurikulum

- 1) Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bagaimana perubahan dalam kurikulum pendidikan dapat memengaruhi tugas dan tanggung jawab seorang guru, serta bagaimana guru dapat mengadaptasi diri terhadap perubahan tersebut untuk meningkatkan profesionalisme mereka?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Perubahan kurikulum dapat menambah beban kerja guru dengan keharusan mengembangkan materi pembelajaran baru dan metode pengajaran yang sesuai. Guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka dengan mengikuti pelatihan kurikulum terbaru dan berkolaborasi dengan rekan sejawat (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan perubahan kurikulum, guru harus terus mengupdate pengetahuan dan keterampilan mereka. Mengadaptasi diri terhadap perubahan ini melalui pembelajaran berkelanjutan dan penerapan praktik terbaik dalam pengajaran sangat penting untuk mempertahankan profesionalisme (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Perubahan kurikulum sering kali memerlukan penyesuaian dalam strategi pengajaran dan evaluasi. Guru

dapat mengadaptasi diri dengan menghadiri *workshop* dan seminar yang berfokus pada implementasi kurikulum baru serta mencari bimbingan dari mentor berpengalaman (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Perubahan dalam kurikulum dapat membuat guru harus menguasai materi baru dan metode pengajaran yang berbeda. Untuk mendukung adaptasi ini, sekolah dapat menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan kurikulum menambah beban kerja guru dan memerlukan pengembangan materi serta metode pengajaran baru. Kepala sekolah menekankan pentingnya pelatihan kurikulum terbaru dan kolaborasi antar guru untuk meningkatkan profesionalisme.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Guru harus mengintegrasikan perubahan kurikulum ke dalam rencana pembelajaran mereka. Dukungan dari komite sekolah dalam bentuk akses ke sumber daya dan teknologi pendidikan baru sangat penting untuk memfasilitasi transisi ini (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Perubahan kurikulum sering kali memerlukan waktu dan usaha tambahan untuk menyesuaikan materi ajar dan metode evaluasi. Saya dapat meningkatkan profesionalisme dengan terus belajar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Mengadaptasi diri terhadap perubahan kurikulum berarti saya harus fleksibel dan siap belajar hal-hal baru. Mengikuti pelatihan, membaca literatur terbaru, dan berpartisipasi dalam komunitas profesional membantu saya tetap terdepan dan efektif dalam pengajaran (DS)”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa perubahan dalam kurikulum pendidikan memengaruhi tugas

dan tanggung jawab guru dengan menambah beban kerja mereka untuk mengembangkan materi pembelajaran dan metode pengajaran yang baru. Guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mempertahankan profesionalisme, yang dapat dicapai melalui pelatihan kurikulum terbaru, pembelajaran berkelanjutan, dan penerapan praktik terbaik dalam pengajaran.

- 2) Mengapa penting bagi seorang guru untuk terus memahami dan mengikuti perkembangan terkini dalam kurikulum pendidikan? Bagaimana pemahaman terhadap perubahan ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta membantu perkembangan profesi guru secara keseluruhan?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Memahami perkembangan terkini dalam kurikulum pendidikan memastikan bahwa guru mengajarkan materi yang relevan dan up-to-date, yang meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan masa depan (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan mengikuti perubahan kurikulum, guru dapat menerapkan metode pengajaran baru yang lebih efektif dan inovatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Ketika guru mengikuti perkembangan kurikulum, mereka dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi

standar pendidikan yang baru, sehingga memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Penting bagi guru untuk mengikuti perkembangan kurikulum agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi dan metode pengajaran terbaru, yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memahami dan mengikuti perkembangan kurikulum pendidikan sangat penting bagi guru untuk memastikan pengajaran yang relevan dan up-to-date. Kepala sekolah menekankan bahwa ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Pemahaman terhadap perubahan kurikulum membantu guru untuk tetap relevan dan kompetitif dalam profesinya. Ini juga memungkinkan mereka untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dengan memahami perkembangan terkini dalam kurikulum, saya dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran untuk lebih sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini, yang membantu meningkatkan hasil belajar mereka (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Mengikuti perubahan kurikulum membantu saya terus berkembang sebagai seorang profesional, karena saya selalu belajar hal-hal baru dan menerapkan praktik-praktik terbaik dalam pengajaran saya (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penting bagi seorang guru untuk terus memahami dan mengikuti perkembangan terkini dalam kurikulum pendidikan karena hal ini memastikan pengajaran materi yang relevan dan *up-*

to-date, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Pemahaman terhadap perubahan kurikulum memungkinkan guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis menerapkan metode pengajaran baru yang lebih efektif dan inovatif, meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

b. Kemampuan Mengikuti Inovasi Pendidikan

- 1) Bagaimana kemampuan guru dalam mengikuti inovasi pendidikan, dan sejauh mana kemampuan tersebut dapat memengaruhi perkembangan profesi guru Anda?

Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kemampuan guru dalam mengikuti inovasi pendidikan memungkinkan mereka untuk mengadopsi metode pengajaran terbaru yang lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil siswa (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan terus mengikuti inovasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, yang membantu menjaga motivasi dan keterlibatan siswa serta mendorong perkembangan profesional guru (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Mengikuti inovasi pendidikan membantu guru tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka selalu memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru yang terus mengikuti inovasi pendidikan dapat membawa praktik terbaik ke dalam kelas, yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Ini juga menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan profesional (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengikuti inovasi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil siswa. Kepala sekolah menekankan pentingnya adopsi metode pengajaran terbaru. Mendorong inovasi menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, menjaga motivasi siswa serta mendorong perkembangan profesional guru.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kemampuan untuk berinovasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam, yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dengan mengikuti inovasi pendidikan, saya dapat memperkenalkan teknik-teknik baru yang membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, yang membantu saya menjadi guru yang lebih efektif dan dihargai (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Kemampuan untuk berinovasi memberi saya kesempatan untuk terus belajar dan berkembang secara profesional, sehingga saya bisa selalu meningkatkan kualitas pengajaran saya dan memenuhi kebutuhan siswa secara lebih baik (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kemampuan guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis dalam mengikuti inovasi pendidikan memungkinkan mereka mengadopsi metode pengajaran terbaru yang lebih efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil siswa. Ini menciptakan

lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, menjaga motivasi dan keterlibatan siswa, serta mendorong perkembangan profesional guru. Mengikuti inovasi membantu guru tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan, membawa praktik terbaik ke dalam kelas, dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional.

- 2) Mengapa penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengikuti inovasi pendidikan? Bagaimana kemampuan ini dapat membantu guru menyesuaikan diri dengan perubahan dalam tuntutan pendidikan dan meningkatkan efektivitas mereka dalam mendidik siswa?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kemampuan mengikuti inovasi pendidikan memungkinkan guru untuk tetap relevan dalam menghadapi perkembangan cepat dalam pendidikan, sehingga mereka dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas tinggi (KN)”. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan mengikuti inovasi, guru dapat memperkenalkan metode-metode baru yang lebih efektif dalam pengajaran, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kemampuan untuk mengikuti inovasi pendidikan membantu guru untuk beradaptasi dengan perubahan dalam tuntutan pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang, sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang lebih relevan dan efektif (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru yang memiliki kemampuan

mengikuti inovasi pendidikan dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pengajaran mereka (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan mengikuti inovasi pendidikan sangat penting bagi guru dalam menjaga relevansi dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah menekankan bahwa inovasi memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang berkualitas tinggi dan mendorong inovasi memperkenalkan metode pengajaran baru yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan memperhatikan inovasi pendidikan, guru dapat mengadopsi teknologi dan strategi pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengikuti inovasi pendidikan membantu saya untuk terus berkembang sebagai seorang guru, memperkenalkan ide-ide baru dan metode pengajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Kemampuan mengikuti inovasi memungkinkan saya untuk menyesuaikan pengajaran saya dengan kebutuhan siswa yang beragam dan menantang, sehingga saya bisa menjadi lebih efektif dalam membantu mereka mencapai potensi mereka (DS)”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengikuti inovasi pendidikan karena hal ini memungkinkan mereka tetap relevan dalam menghadapi

perkembangan cepat dalam pendidikan dan memberikan pembelajaran berkualitas tinggi. Kemampuan ini membantu guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis menyesuaikan diri dengan perubahan dalam tuntutan pendidikan, memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang, dan memberikan pendidikan yang lebih relevan dan efektif.

c. Partisipasi dalam Pengembangan Profesional

- 1) Bagaimana partisipasi aktif dalam program pengembangan profesional dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan seorang guru? Adakah pengalaman khusus yang dapat Anda bagikan?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Partisipasi aktif dalam program pengembangan profesional memberikan kesempatan kepada guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui program pengembangan profesional, guru dapat memperluas jaringan mereka, berbagi pengalaman, dan belajar dari praktik terbaik sesama pendidik, yang meningkatkan keterampilan mereka secara keseluruhan (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Partisipasi dalam program pengembangan profesional memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan baru, memperdalam pemahaman mereka tentang praktik pengajaran yang efektif, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dengan aktif terlibat dalam program pengembangan profesional, guru dapat mengakses sumber daya pendidikan terkini, seperti

bahan ajar baru, teknologi pembelajaran, dan strategi evaluasi yang efektif (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam program pengembangan profesional memberikan manfaat besar bagi guru dalam memperbarui pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka. Kepala sekolah menekankan pentingnya terus memperbarui pengetahuan sesuai perkembangan terbaru dalam pendidikan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Partisipasi dalam program pengembangan profesional memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi, yang dapat membantu mereka menjadi agen perubahan di sekolah dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya menemukan bahwa partisipasi dalam program pengembangan profesional membantu saya memperbarui pengetahuan saya tentang pedagogi terbaru dan teknologi pendidikan, yang saya langsung terapkan dalam kelas untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Melalui pengalaman saya dalam program pengembangan profesional, saya telah memperluas jaringan profesional saya, mendapatkan inspirasi dari rekan sejawat, dan merasakan pertumbuhan yang signifikan dalam keterampilan pengajaran saya (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa partisipasi aktif dalam program pengembangan profesional memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan seorang guru. Program tersebut memberi kesempatan kepada guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten

Ciamis untuk memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan, memperluas jaringan profesional, dan berbagi pengalaman dengan sesama pendidik. Selain itu, partisipasi dalam program tersebut memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan baru, memperdalam pemahaman mereka tentang praktik pengajaran yang efektif, dan mengembangkan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif.

- 2) Mengapa partisipasi dalam pengembangan profesional dianggap penting dalam pengembangan karier seorang guru? Bagaimana partisipasi ini dapat membantu guru untuk tetap relevan dan berkembang mengikuti tuntutan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Partisipasi dalam pengembangan profesional membantu guru untuk terus meningkatkan keterampilan mereka, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memperluas peluang karier (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan terlibat dalam pengembangan profesional, guru dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan tuntutan yang berkembang (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Partisipasi dalam pengembangan profesional memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan baru, strategi pengajaran yang efektif, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan siswa, yang semuanya membantu mereka tetap relevan dalam profesi mereka (LS).” Kemudian

Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru yang aktif dalam pengembangan profesional cenderung lebih responsif terhadap perubahan dalam tuntutan pendidikan dan kebutuhan siswa, karena mereka terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengembangan profesional memberikan manfaat besar bagi guru dalam meningkatkan keterampilan, kualitas pengajaran, dan memperluas peluang karier. Kepala sekolah menekankan bahwa ini membantu guru mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan tuntutan yang berkembang.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Partisipasi dalam pengembangan profesional memberi guru kesempatan untuk memperluas jaringan profesional mereka, berbagi ide, dan belajar dari praktik terbaik sesama pendidik, yang semuanya membantu mereka berkembang sebagai profesional (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dengan terlibat dalam pengembangan profesional, saya dapat meningkatkan kualitas pengajaran saya, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dan tetap relevan dalam profesi saya (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Partisipasi dalam pengembangan profesional memberi saya kesempatan untuk belajar teknik-teknik baru, mengadopsi teknologi pendidikan terbaru, dan meningkatkan keterampilan saya dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa partisipasi dalam pengembangan profesional dianggap penting dalam pengembangan karier seorang guru karena

membantu mereka terus meningkatkan keterampilan, memperbarui pengetahuan, dan memperluas peluang karier. Melalui partisipasi ini, guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, memperoleh wawasan baru, dan memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik, menjadikan mereka tetap relevan dalam profesi mereka.

d. Pemahaman terhadap Etika Profesi

- 1) Dalam konteks perkembangan profesi guru, bagaimana etika profesi membimbing keputusan Anda dalam situasi yang melibatkan perkembangan kurikulum atau perubahan dalam tuntutan pendidikan?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Etika profesi mengingatkan kami untuk memprioritaskan kepentingan siswa dalam setiap keputusan terkait perkembangan kurikulum, dengan memastikan bahwa perubahan yang diusulkan memenuhi standar pendidikan yang tinggi (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami selalu mengutamakan transparansi, keterlibatan stakeholder, dan diskusi terbuka dalam menghadapi perubahan kurikulum, sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi guru (ES)”. Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kami selalu mengutamakan transparansi, keterlibatan stakeholder, dan diskusi terbuka dalam menghadapi perubahan kurikulum, sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi guru (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Etika profesi membimbing kami untuk memastikan bahwa setiap perubahan dalam kurikulum didasarkan pada penelitian yang solid, kebutuhan siswa, dan nilai-nilai pendidikan yang

mendasar, sehingga menjamin bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik untuk semua siswa (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa etika profesi sangat penting dalam mengambil keputusan terkait perkembangan kurikulum. Kepala sekolah menekankan pentingnya memprioritaskan kepentingan siswa dan memastikan perubahan kurikulum memenuhi standar pendidikan yang tinggi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengakui pentingnya menghormati hak guru untuk memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan perubahan kurikulum, sesuai dengan prinsip etika profesi yang menekankan pentingnya partisipasi dan keterlibatan (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dalam menghadapi perubahan kurikulum, etika profesi mengingatkan saya untuk tetap fokus pada kepentingan siswa, menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan merangsang, serta terus meningkatkan keterampilan saya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Saya percaya bahwa sebagai guru, menjunjung tinggi etika profesi berarti saya harus selalu terbuka terhadap perubahan, berusaha untuk terus belajar dan berkembang, dan mengambil keputusan yang berasal dari pertimbangan yang beretika dan bertanggung jawab (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam konteks perkembangan profesi guru, etika profesi memainkan peran penting dalam membimbing keputusan terkait perkembangan kurikulum atau perubahan dalam tuntutan pendidikan di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis. Para pemangku

kepentingan, seperti kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, dan guru sendiri, mengutamakan prinsip-prinsip etika profesi dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini termasuk prioritas terhadap kepentingan siswa, transparansi, keterlibatan *stakeholder*, dan pengambilan keputusan berdasarkan penelitian yang solid.

- 2) Mengapa pemahaman terhadap etika profesi dianggap penting dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam perkembangan profesi guru? Bagaimana etika profesi dapat memainkan peran kunci dalam menjaga integritas dan profesionalisme seorang guru dalam berbagai konteks pendidikan?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: "Pemahaman etika profesi membantu guru mempertahankan standar moral dan perilaku yang tinggi dalam menghadapi tantangan kompleks dan peluang dalam perkembangan karier mereka (KN)." Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: "Dalam menghadapi perubahan dan peluang, etika profesi memberi landasan yang kokoh bagi guru untuk membuat keputusan yang bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai inti pendidikan (ES)." Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: "Etika profesi menjadi pedoman yang kritis dalam menjaga integritas dan profesionalisme seorang guru, memastikan bahwa mereka tetap bertindak dengan kejujuran, tanggung jawab, dan peduli terhadap siswa (LS)." Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: "Dalam berbagai konteks pendidikan, etika profesi berfungsi sebagai landasan moral yang kuat bagi guru dalam menjaga kejujuran, menghormati keberagaman, dan menjunjung tinggi hak-hak siswa (NS)."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman etika profesi sangat penting bagi guru dalam menjaga standar moral dan perilaku yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam karier mereka. Kepala sekolah menekankan bahwa etika profesi memberi landasan yang kokoh bagi guru dalam membuat keputusan yang bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai inti pendidikan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Etika profesi memainkan peran kunci dalam menjaga kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa guru bertindak dengan integritas dan memberikan pelayanan pendidikan yang adil dan berkualitas kepada semua siswa (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Pemahaman yang kuat tentang etika profesi membantu saya menjaga profesionalisme dan integritas dalam setiap tindakan saya sebagai seorang guru, bahkan di tengah tantangan dan peluang yang kompleks (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Dalam berbagai konteks pendidikan, etika profesi memandu saya untuk selalu mengutamakan kepentingan siswa, bertindak dengan kejujuran, dan berkomitmen pada peningkatan diri dan pelayanan pendidikan (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pemahaman terhadap etika profesi dianggap penting dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam perkembangan profesi guru karena membantu mereka mempertahankan standar moral dan perilaku tinggi. Etika profesi memberi landasan yang kokoh bagi guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis dalam

membuat keputusan yang bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai inti pendidikan. Di berbagai konteks pendidikan, etika profesi menjadi pedoman kritis dalam menjaga integritas, profesionalisme, dan kualitas pendidikan.

e. Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa

- 1) Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu terhadap kebutuhan siswa berdampak pada strategi pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang Anda pilih dalam mengikuti perkembangan profesi guru?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dengan memahami kebutuhan siswa, kami dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Pemahaman akan kebutuhan siswa membimbing kami dalam mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif, memastikan setiap siswa mendapat perhatian yang tepat (ES)”. Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Pemahaman akan kebutuhan siswa memungkinkan kami memberikan saran kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensial yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa (LS)”. Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami memahami bahwa kebutuhan siswa dapat beragam, itulah mengapa kami mendukung program pembelajaran berbasis keterampilan yang mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan (NS)”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman akan kebutuhan siswa sangat penting dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan inklusif. Kepala

sekolah menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan memahami kebutuhan siswa, kami memperjuangkan peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan dan fasilitas yang mendukung gaya belajar yang beragam (AK)”. Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Pemahaman akan kebutuhan siswa memandu saya dalam mengadaptasi materi pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu mereka (AR)”. Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Saya selalu memperhatikan kebutuhan siswa dalam memilih metode pengajaran yang interaktif dan memberikan umpan balik yang sesuai untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa memiliki dampak yang signifikan pada strategi pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh para pendidik dalam mengembangkan profesi mereka. Pihak sekolah menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

- 2) Mengapa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa dianggap krusial dalam menghadapi perubahan dalam

kurikulum atau pendekatan pengajaran? Bagaimana guru yang memiliki wawasan yang baik terhadap kebutuhan siswa dapat berkontribusi pada perkembangan profesi mereka?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa memastikan bahwa perubahan dalam kurikulum atau pendekatan pengajaran dapat disesuaikan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan individual siswa (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dalam menghadapi perubahan, pemahaman terhadap kebutuhan siswa menjadi panduan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan berarti bagi setiap siswa (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa dapat dengan lebih baik menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Pemahaman terhadap kebutuhan siswa memungkinkan guru untuk memperkuat hubungan dengan siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan menyesuaikan praktik pengajaran sesuai dengan perubahan dalam kurikulum (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa sangat penting dalam menghadapi perubahan kurikulum dan pendekatan pengajaran. Kepala sekolah menekankan bahwa pemahaman ini memastikan bahwa perubahan dalam kurikulum dapat disesuaikan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dalam menyusun

kebijakan pendidikan, komite sekolah perlu mempertimbangkan dengan serius pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang diimplementasikan benar-benar mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dengan memahami kebutuhan siswa dengan baik, saya dapat merancang pembelajaran yang lebih beradaptasi dan menarik, yang membantu saya berkembang sebagai seorang guru yang efektif dan responsif (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa memberi saya kesempatan untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan profesi saya, dengan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan saya untuk lebih baik melayani siswa (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa dianggap krusial dalam menghadapi perubahan dalam kurikulum atau pendekatan pengajaran karena memastikan bahwa setiap perubahan tersebut dapat disesuaikan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Guru yang memiliki wawasan yang baik terhadap kebutuhan siswa dapat berkontribusi pada perkembangan profesi mereka dengan merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk lebih baik melayani siswa.

f. Pemahaman terhadap Tanggung Jawab Profesional

- 1) Dalam konteks perkembangan profesi guru, bagaimana tanggung jawab profesional Anda tercermin dalam keterlibatan dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Tanggung jawab profesional seorang guru tercermin dalam interaksinya dengan siswa, di mana mereka menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendorong pertumbuhan dan pembelajaran (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Guru yang bertanggung jawab secara profesional akan terlibat aktif dengan orang tua, berkomunikasi secara terbuka, dan berkolaborasi untuk mendukung perkembangan siswa di dalam dan di luar kelas (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Dalam keterlibatannya dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja, tanggung jawab profesional seorang guru tercermin dalam upayanya untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi, memenuhi kebutuhan siswa, dan mendukung pertumbuhan kolektif sekolah (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru yang menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan baik akan terlibat dalam tim kerja, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi untuk meningkatkan praktik pengajaran dan hasil belajar siswa (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggung jawab profesional seorang guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendorong pertumbuhan siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tanggung jawab ini tercermin dalam interaksi guru dengan siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dalam hubungannya dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja, tanggung jawab profesional seorang guru tercermin dalam dedikasinya untuk membangun hubungan yang positif, saling mendukung, dan memberikan contoh yang baik (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, tanggung jawab profesional saya tercermin dalam keterlibatan saya dengan siswa, di mana saya berupaya untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Saya juga berkomitmen untuk terlibat dengan orang tua, bekerja sama untuk mendukung pembelajaran siswa di rumah dan di sekolah, serta dengan rekan kerja, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara kolektif (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tanggung jawab profesional seorang guru tercermin dalam berbagai interaksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pertumbuhan siswa, terlibat aktif dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa, dan berkolaborasi dengan rekan kerja untuk meningkatkan praktik pengajaran dan hasil belajar. Guru yang menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan baik juga berdedikasi untuk membangun hubungan yang positif dan saling mendukung serta memberikan contoh yang baik bagi siswa dan rekan kerja.

- 2) Mengapa penting bagi seorang guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tanggung jawab

profesional mereka dalam menghadapi dinamika perkembangan profesi? Bagaimana pemenuhan tanggung jawab ini dapat berdampak positif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran?

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Pemahaman mendalam tentang tanggung jawab profesional membantu guru menjaga kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terus berkembang (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan memahami tanggung jawab profesional mereka secara mendalam, guru dapat terus meningkatkan praktik pengajaran mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, dan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab profesional mereka akan mampu menjaga standar etika dan integritas dalam praktik pengajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pertumbuhan siswa (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Pemenuhan tanggung jawab profesional guru menjadi landasan penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, karena hal ini memastikan bahwa setiap tindakan guru didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan profesional yang tinggi (NS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang tanggung jawab profesional sangat penting bagi guru dalam menjaga kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kepala sekolah mengemukakan bahwa pemahaman ini membantu guru menghadapi perubahan dan tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Dengan memahami dan memenuhi tanggung jawab profesional mereka, guru dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang berfokus pada pembelajaran, kolaborasi, dan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Memiliki pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab profesional saya membantu saya tetap berkomitmen pada peningkatan diri dan kualitas pengajaran saya, serta memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada setiap siswa (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Saya percaya bahwa pemenuhan tanggung jawab profesional saya secara konsisten akan membawa dampak positif pada pengalaman belajar siswa, memotivasi mereka untuk mencapai potensi mereka yang tertinggi (DS).”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pemahaman mendalam tentang tanggung jawab profesional menjadi krusial bagi guru dalam menghadapi dinamika perkembangan profesi. Hal ini memungkinkan guru untuk menjaga kualitas pengajaran dan pembelajaran, meningkatkan praktik pengajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru yang memahami tanggung jawab profesional mereka akan menjaga standar etika dan integritas, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan mendukung pertumbuhan siswa. Pemenuhan tanggung jawab profesional juga membawa dampak pada budaya sekolah yang berfokus pada pembelajaran, kolaborasi, dan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan, memastikan pelayanan pendidikan yang

berkualitas dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi tertinggi mereka.

4.1.2 Hambatan-hambatan Manajemen Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis

Hambatan-hambatan dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa, Kabupaten Ciamis, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi mutu sekolah secara keseluruhan. Kendala tersebut meliputi terbatasnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional, kurangnya dukungan fasilitas yang memadai, serta minimnya insentif bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Selain itu, faktor kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung, serta adanya resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran, turut menjadi tantangan signifikan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang optimal.

1. Hambatan-hambatan Kemampuan penguasaan materi

a. Hambatan-hambatan Keteladanan dalam Penguasaan Materi

Keteladanan dalam penguasaan materi adalah salah satu aspek krusial dalam membangun kualitas pengajaran yang efektif. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran dengan baik, tetapi juga harus

menjadi contoh yang sangat baik bagi siswa dalam hal penguasaan dan aplikasi materi pembelajaran di Sekolah.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan waktu bagi guru untuk mengikuti pelatihan profesional menjadi hambatan utama. Beban administratif yang tinggi mengurangi kesempatan mereka untuk fokus pada pengembangan kompetensi (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya sumber daya dan fasilitas untuk pelatihan profesional guru membuat program peningkatan kompetensi sulit dijalankan secara optimal (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitas pelatihan dan program pengembangan kompetensi membuat sulit mengukur peningkatan yang dicapai oleh guru (LS).”

Guru-guru di SD Negeri 1 Panawangan menghadapi beberapa hambatan signifikan dalam mengikuti pelatihan profesional dan meningkatkan kompetensi mereka. Keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi menjadi kendala utama, sementara kurangnya sumber daya dan fasilitas untuk pelatihan juga mempersulit program peningkatan kompetensi. Selain itu, tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur untuk mengukur efektivitas pelatihan menjadi tantangan tambahan dalam menilai peningkatan yang dicapai oleh guru-guru.

Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Partisipasi dan dukungan dari orang tua dalam program peningkatan kompetensi guru masih rendah, sehingga mengurangi dorongan eksternal bagi guru untuk terus berkembang (NS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya keterlibatan komunitas dalam mendukung program peningkatan kompetensi guru menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa:

“Motivasi internal yang rendah di kalangan sebagian guru untuk terus belajar dan berkembang menjadi salah satu hambatan dalam penguasaan materi dan peningkatan kompetensi (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Ketidakjelasan arah dan tujuan dari program peningkatan kompetensi sering kali membuat guru bingung tentang prioritas yang harus diambil, sehingga mengurangi efektivitas program tersebut (DS).”

Hambatan-hambatan dalam keteladanan penguasaan materi guru memperlihatkan tantangan yang harus dihadapi dalam upaya peningkatan kompetensi. Keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi mengurangi fokus guru pada pengembangan diri, sedangkan kurangnya sumber daya dan fasilitas untuk pelatihan profesional membuat program peningkatan kompetensi sulit dijalankan secara optimal. Tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur juga menghambat penilaian efektivitas program. Selain itu, partisipasi dan dukungan yang rendah dari orang tua dan komunitas, bersama dengan motivasi internal yang rendah di kalangan sebagian guru, menambah kompleksitas dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Ketidakjelasan arah dan tujuan program peningkatan kompetensi juga menjadi hambatan dalam menetapkan prioritas yang tepat bagi guru, sehingga mengurangi efektivitas program tersebut.

b. Hambatan-hambatan Kemampuan Menyampaikan Materi secara Efektif

Kemampuan menyampaikan materi secara efektif merupakan salah satu keterampilan kunci bagi seorang guru. Namun, di dalam

proses pengajaran, sering kali terdapat beberapa hambatan yang dapat menghalangi guru untuk menyampaikan materi dengan baik. Hambatan-hambatan ini bervariasi mulai dari faktor internal seperti kesiapan dan keterampilan guru sendiri, hingga faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan sumber daya.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan pelatihan yang spesifik pada teknik pengajaran modern membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya dukungan teknologi di dalam kelas, seperti perangkat multimedia, membatasi kemampuan guru untuk menyampaikan materi secara interaktif dan efektif (ES).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa membuat tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi yang dapat diterima oleh semua siswa secara merata (LS).”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan pada teknik pengajaran modern dan kurangnya dukungan teknologi di dalam kelas menjadi hambatan utama bagi guru dalam menyampaikan materi secara interaktif dan efektif. Selain itu, perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memastikan materi dapat diterima secara merata oleh semua siswa.

Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Minimnya keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional menyebabkan kurangnya berbagi praktik terbaik dan teknik mengajar yang efektif di antara guru (NS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses belajar mengajar mengurangi dampak positif dari

metode penyampaian materi yang efektif (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Beban kerja yang tinggi dan banyaknya tugas administratif mengurangi waktu yang tersedia bagi guru untuk merencanakan dan menyampaikan materi secara efektif (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Kurangnya umpan balik konstruktif dan evaluasi berkala terhadap metode pengajaran membuat guru sulit mengetahui area yang perlu diperbaiki dalam penyampaian materi (DS).”

Hambatan-hambatan dalam kemampuan menyampaikan materi secara efektif menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran. Keterbatasan pelatihan pada teknik pengajaran modern membuat guru kesulitan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sementara kurangnya dukungan teknologi di kelas membatasi kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa secara efektif. Selain itu, perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, minimnya keterlibatan dalam komunitas belajar profesional, dan kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses belajar mengajar semakin mempersulit penyampaian materi yang efektif. Ditambah lagi, beban kerja yang tinggi dan minimnya umpan balik konstruktif serta evaluasi berkala menghambat upaya guru dalam merencanakan dan menyampaikan materi dengan baik.

c. Hambatan-hambatan Fleksibilitas dalam Penguasaan Materi

Dalam dunia pendidikan, fleksibilitas dalam penguasaan materi merupakan kualitas penting bagi seorang guru. Kemampuan untuk mengadaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan

perubahan kurikulum adalah kunci keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Namun, banyak hambatan yang dapat menghambat guru dalam mencapai tingkat fleksibilitas yang diinginkan. Artikel ini akan membahas beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam menguasai dan menyampaikan materi secara fleksibel, serta upaya untuk mengatasinya.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kurikulum yang kaku dan padat seringkali membatasi fleksibilitas guru dalam mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa dan kondisi kelas (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Keterbatasan sumber daya dan waktu untuk pelatihan tambahan membuat sulit bagi guru untuk mengembangkan kemampuan fleksibilitas dalam pengajaran (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangannya dukungan dari kebijakan pendidikan yang memungkinkan guru bereksperimen dengan metode pengajaran baru menghambat fleksibilitas dalam penguasaan materi (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Peran serta yang kurang dari pihak komite sekolah dalam mendukung inovasi dan kreativitas guru mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan fleksibilitas dalam pengajaran (NS).”

Hasil wawancara diketahui bahwa hambatan terletak pada kurikulum yang kaku dan padat seringkali membatasi fleksibilitas guru dalam mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Kemudian keterbatasan sumber daya dan waktu untuk pelatihan tambahan membuat sulit bagi guru untuk mengembangkan kemampuan fleksibilitas dalam pengajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Minimnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal menghambat akses guru terhadap berbagai sumber daya yang dapat mendukung fleksibilitas dalam pengajaran

(AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Beban administratif yang tinggi mengurangi waktu dan energi guru untuk mengeksplorasi dan menguasai materi dengan cara yang fleksibel (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Keterbatasan dalam pelatihan profesional yang fokus pada pengembangan metode pengajaran fleksibel menyebabkan guru kesulitan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam (DS).”

Hambatan-hambatan dalam fleksibilitas dalam penguasaan materi menggarisbawahi tantangan yang dihadapi dalam memperbaiki kualitas pengajaran. Kurikulum yang kaku dan padat, keterbatasan sumber daya dan waktu untuk pelatihan tambahan, serta kurangnya dukungan dari kebijakan pendidikan menjadi penghambat utama bagi guru dalam mengembangkan kemampuan fleksibilitas dalam pengajaran. Selain itu, minimnya peran serta dari pihak komite sekolah dalam mendukung inovasi, kurangnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal, dan beban administratif yang tinggi semakin mempersulit guru untuk mengeksplorasi dan menguasai materi dengan cara yang fleksibel.

2. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap perkembangan profesi

a. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Perkembangan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting bagi semua pihak terkait, terutama guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Seringnya perubahan kurikulum tanpa disertai pelatihan yang memadai membuat guru kesulitan mengikuti perkembangan terbaru dan mengimplementasikannya secara efektif (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Keterbatasan akses terhadap sumber daya dan bahan ajar terbaru yang sesuai dengan perkembangan kurikulum menghambat pemahaman guru terhadap materi yang harus diajarkan (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang terstruktur tentang perubahan kurikulum membuat guru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan tujuan dari kurikulum baru (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Minimnya keterlibatan komite sekolah dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum menyebabkan kurangnya dukungan kepada guru dalam memahami dan mengadaptasi perubahan kurikulum (NS).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait di sekolah, ditemukan beberapa hambatan umum terkait pemahaman terhadap perkembangan kurikulum. Guru-guru mengeluhkan seringnya perubahan kurikulum tanpa disertai pelatihan yang memadai, sehingga mereka kesulitan mengikuti perkembangan terbaru dan mengimplementasikannya dengan efektif. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan bahan ajar terbaru juga menjadi kendala utama dalam memahami materi yang harus diajarkan sesuai dengan perubahan kurikulum.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya dialog dan koordinasi antara komite sekolah dan pihak sekolah dalam menangani perubahan kurikulum membuat transisi menjadi kurang efektif (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Beban kerja yang tinggi membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk mempelajari dan memahami perubahan kurikulum secara mendalam (AR).” Lebih lanjut, Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Ketidakjelasan panduan dan kurangnya bimbingan dari

pihak terkait mengenai implementasi kurikulum baru menyebabkan kebingungan dan kesalahan dalam pengajaran (DS).”

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap perkembangan kurikulum mencakup kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan bahan ajar terbaru, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan terstruktur tentang perubahan kurikulum. Selain itu, kurangnya keterlibatan komite sekolah dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum serta kurangnya dialog dan koordinasi antara komite sekolah dan pihak sekolah juga menjadi kendala. Beban kerja yang tinggi bagi guru juga membuat mereka kekurangan waktu untuk mempelajari dan memahami perubahan kurikulum secara mendalam, sementara ketidakjelasan panduan dan kurangnya bimbingan dari pihak terkait menyebabkan kebingungan dan kesalahan dalam pengajaran.

b. Hambatan-hambatan Kemampuan Mengikuti Inovasi Pendidikan

Kemajuan dalam bidang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari inovasi. Namun, bagi para pendidik, mengikuti inovasi pendidikan tidak selalu mudah. Berbagai tantangan sering kali menghambat kemampuan guru untuk beradaptasi dengan metode-metode baru dan teknologi terkini dalam pengajaran.

Mengenai Hambatan-hambatan Kemampuan Mengikuti Inovasi Pendidikan Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kurangnya anggaran untuk pelatihan dan *workshop* inovasi pendidikan menghambat guru untuk mengikuti tren dan metode

pengajaran terbaru (KN)". Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: "Resistensi terhadap perubahan di kalangan sebagian guru membuat penerapan inovasi pendidikan berjalan lambat dan kurang optimal (ES)." Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: "Kuranginya dukungan dari sistem dan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi, sehingga guru kesulitan mengintegrasikan metode baru dalam pengajaran (LS)." Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: "Minimnya partisipasi dan dukungan dari komite sekolah dalam mempromosikan dan mendanai program inovasi pendidikan menghambat kemampuan guru untuk berkembang (NS)."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk kepala sekolah, pengawas, guru, dan komite sekolah, mengungkapkan bahwa kurangnya anggaran untuk pelatihan inovasi pendidikan, resistensi terhadap perubahan di kalangan guru, kurangnya dukungan dari sistem pendidikan, serta minimnya partisipasi dan dukungan dari komite sekolah, semuanya merupakan hambatan utama dalam mengimplementasikan metode pengajaran terbaru dan inovatif di sekolah. Hambatan-hambatan ini menghambat guru untuk mengikuti tren pendidikan terbaru dan mengintegrasikan metode baru yang lebih efektif dalam pengajaran mereka.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: "Kuranginya informasi dan pemahaman komite sekolah tentang pentingnya inovasi dalam pendidikan menyebabkan rendahnya prioritas pada program-program inovatif (AK)." Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: "Beban kerja yang tinggi mengurangi waktu yang dapat digunakan guru untuk mempelajari dan menerapkan inovasi pendidikan (AR)." Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: "Kuranginya akses ke sumber daya teknologi dan alat bantu

pembelajaran modern menghambat guru dalam mengikuti dan mengimplementasikan inovasi pendidikan (DS).”

Hambatan-hambatan dalam kemampuan mengikuti inovasi pendidikan meliputi kurangnya anggaran untuk pelatihan dan workshop inovasi, resistensi terhadap perubahan di kalangan guru, kurangnya dukungan dari sistem dan kebijakan pendidikan, minimnya partisipasi dan dukungan dari komite sekolah, serta beban kerja yang tinggi bagi guru. Selain itu, kurangnya informasi dan pemahaman komite sekolah tentang pentingnya inovasi dalam pendidikan juga menjadi kendala, sementara kurangnya akses ke sumber daya teknologi dan alat bantu pembelajaran modern juga menghambat guru dalam mengikuti dan mengimplementasikan inovasi pendidikan.

c. Hambatan-hambatan Partisipasi dalam Pengembangan Profesional

Partisipasi dalam pengembangan profesional adalah salah satu aspek kritis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, ada berbagai hambatan yang sering kali menghalangi guru untuk terlibat secara maksimal dalam kegiatan pengembangan profesional.

Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Anggaran yang terbatas untuk pelatihan dan *workshop* mengurangi kesempatan guru untuk mengikuti program pengembangan profesional secara rutin (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Beban administratif yang tinggi membuat guru sulit meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1

Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya koordinasi yang efektif antara pengawas dan sekolah mengenai jadwal dan isi pelatihan membuat partisipasi guru dalam pengembangan profesional menjadi rendah (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Minimnya dukungan finansial dan moral dari komite sekolah mengurangi motivasi guru untuk berpartisipasi dalam program pengembangan profesional (NS).”

Para pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk kepala sekolah, pengawas, guru, dan komite sekolah, mengungkapkan bahwa anggaran yang terbatas untuk pelatihan dan workshop, beban administratif yang tinggi, kurangnya koordinasi efektif antara pengawas dan sekolah, serta minimnya dukungan finansial dan moral dari komite sekolah, semuanya berkontribusi pada rendahnya partisipasi guru dalam program pengembangan profesional. Hambatan-hambatan ini mengurangi kesempatan guru untuk mengikuti program pengembangan profesional secara rutin dan membatasi kemampuan mereka untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mendidik siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya kesadaran dan pemahaman komite sekolah tentang pentingnya pengembangan profesional bagi guru menyebabkan program ini kurang mendapat perhatian (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Motivasi internal yang rendah di kalangan sebagian guru menjadi hambatan utama dalam partisipasi mereka dalam program pengembangan profesional (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Kendala geografis dan akses yang terbatas terhadap pelatihan berkualitas, terutama di daerah terpencil, mengurangi partisipasi guru dalam pengembangan profesional (DS).”

Hambatan-hambatan dalam partisipasi dalam pengembangan profesional meliputi anggaran terbatas untuk pelatihan dan workshop, beban administratif yang tinggi bagi guru, kurangnya koordinasi efektif antara pengawas dan sekolah, minimnya dukungan finansial dan moral dari komite sekolah, kurangnya kesadaran dan pemahaman komite sekolah tentang pentingnya pengembangan profesional, motivasi internal yang rendah di kalangan sebagian guru, serta kendala geografis dan akses terbatas terhadap pelatihan berkualitas.

d. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Etika Profesi

Pemahaman terhadap etika profesi merupakan landasan penting dalam menjaga integritas dan kualitas pendidikan. Bagi seorang guru, pemahaman ini bukan hanya tentang mematuhi kode etik yang ada, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sehari-hari di dalam kelas dan dalam hubungan dengan semua pihak terkait.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kurangnya pelatihan khusus tentang etika profesi bagi guru membuat pemahaman mereka tentang standar etika yang harus diikuti menjadi tidak memadai (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Beban kerja yang tinggi mengurangi waktu yang tersedia bagi guru untuk mempelajari dan menginternalisasi etika profesi dalam kegiatan sehari-hari (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Tidak adanya sistem evaluasi dan monitoring yang efektif mengenai penerapan etika profesi di sekolah membuat guru kurang serius dalam memahami dan menerapkan etika tersebut (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Minimnya keterlibatan komite sekolah dalam pengawasan dan

penegakan etika profesi menyebabkan kurangnya dorongan bagi guru untuk memahami dan mematuhi etika profesi (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah, pengawas, guru, dan komite sekolah menyoroti bahwa kurangnya pelatihan khusus tentang etika profesi bagi guru, beban kerja yang tinggi, tidak adanya sistem evaluasi yang efektif, dan minimnya keterlibatan komite sekolah dalam pengawasan etika profesi menjadi hambatan utama dalam memahami dan menerapkan standar etika profesi dengan baik di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya sosialisasi tentang pentingnya etika profesi kepada semua pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah, menghambat terciptanya budaya etis yang kuat di sekolah (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Ketidakjelasan panduan dan kurangnya sumber daya tentang etika profesi membuat guru kesulitan memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika dalam situasi nyata (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Tidak adanya forum atau diskusi rutin tentang etika profesi di sekolah membuat guru kurang mendapatkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan berbagi pengalaman terkait etika profesi (DS).”

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap etika profesi mencakup kurangnya pelatihan khusus tentang etika profesi bagi guru, beban kerja yang tinggi mengurangi waktu yang tersedia untuk mempelajari dan menginternalisasi etika profesi, serta tidak adanya sistem evaluasi dan monitoring yang efektif mengenai penerapan etika profesi di sekolah. Selain itu, minimnya keterlibatan komite sekolah dalam pengawasan dan penegakan etika profesi juga menyebabkan kurangnya dorongan bagi guru untuk memahami dan

mematuhi etika tersebut. Kurangnya sosialisasi tentang pentingnya etika profesi kepada semua pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah, juga menghambat terciptanya budaya etis yang kuat di sekolah.

e. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa

Pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan individual siswa dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Namun, terdapat beberapa hambatan yang sering dihadapi oleh guru dalam memahami dan merespons kebutuhan siswa secara optimal

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan waktu untuk melakukan observasi dan interaksi langsung dengan siswa membuat guru sulit memahami kebutuhan individual siswa (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya pelatihan khusus tentang pengelolaan kelas yang berfokus pada kebutuhan siswa menghambat guru dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan tersebut (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Tidak adanya evaluasi yang sistematis dan berkala mengenai pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa membuat program peningkatan kompetensi kurang efektif (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Minimnya komunikasi antara komite sekolah dan guru tentang masalah dan kebutuhan siswa menghambat pemahaman guru terhadap kebutuhan tersebut (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan Kepala sekolah, pengawas, guru, dan komite sekolah sepakat bahwa keterbatasan waktu untuk observasi langsung, kurangnya pelatihan khusus tentang pengelolaan

kelas, tidak adanya evaluasi sistematis, dan minimnya komunikasi antara komite sekolah dan guru menjadi hambatan utama dalam memahami dan memenuhi kebutuhan individual siswa di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan perkembangan dan kebutuhan siswa menyebabkan guru kesulitan mendapatkan informasi lengkap tentang kondisi siswa (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Beban administratif yang tinggi mengurangi waktu guru untuk fokus pada pengamatan dan analisis kebutuhan individual siswa (AR).” Lebih lanjut, Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Kurangnya sumber daya dan akses terhadap informasi tentang teknik dan strategi untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa membuat guru kurang siap untuk menangani berbagai kebutuhan siswa (DS).”

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap kebutuhan siswa meliputi keterbatasan waktu untuk observasi dan interaksi langsung, kurangnya pelatihan khusus tentang pengelolaan kelas yang berfokus pada kebutuhan siswa, serta tidak adanya evaluasi yang sistematis mengenai pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, minimnya komunikasi antara komite sekolah dan guru tentang masalah dan kebutuhan siswa juga menghambat pemahaman guru terhadap kebutuhan tersebut, sementara kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan perkembangan siswa membuat guru kesulitan mendapatkan informasi lengkap.

f. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Tanggung Jawab Profesional

Pemahaman terhadap tanggung jawab profesional adalah landasan utama dalam menjalankan profesinya bagi seorang guru. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk memahami dan menerapkan tanggung jawab profesional dengan optimal.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kurangnya pelatihan yang komprehensif tentang tanggung jawab profesional membuat guru tidak sepenuhnya memahami peran mereka dalam meningkatkan mutu sekolah (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Beban kerja yang berlebihan membuat guru sulit untuk fokus pada tanggung jawab profesional mereka dalam pengembangan kualitas pendidikan (ES).” Kemudian, Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten untuk mengukur pemahaman dan penerapan tanggung jawab profesional di kalangan guru (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kurangnya komunikasi antara komite sekolah dan guru mengenai standar dan harapan tanggung jawab profesional menghambat pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah, pengawas, guru, dan komite sekolah sepakat bahwa kurangnya pelatihan komprehensif tentang tanggung jawab profesional, beban kerja yang berlebihan, tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten, serta minimnya komunikasi antara komite sekolah dan guru mengenai standar dan harapan tanggung jawab profesional, menjadi hambatan utama dalam memahami dan mengimplementasikan peran mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Minimnya dukungan dan apresiasi terhadap upaya guru dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka mengurangi motivasi untuk meningkatkan mutu sekolah (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Ketidakjelasan panduan dan kurangnya bimbingan tentang tanggung jawab profesional membuat guru kesulitan memahami kontribusi mereka dalam peningkatan mutu sekolah (AR).” Lebih lanjut, Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Beban administratif dan tanggung jawab non-pengajaran yang tinggi membuat guru kesulitan fokus pada tanggung jawab profesional utama mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan (DS).”

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap tanggung jawab profesional guru meliputi kurangnya pelatihan yang komprehensif, beban kerja yang berlebihan, serta tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten. Selain itu, kurangnya komunikasi antara komite sekolah dan guru mengenai standar dan harapan tanggung jawab profesional juga menghambat pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing, sementara minimnya dukungan dan apresiasi terhadap upaya guru dalam menjalankan tanggung jawab profesional mengurangi motivasi untuk meningkatkan mutu sekolah.

4.1.3 Upaya Mengatasi hambatan-hambatan Manajemen Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis

Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis, penting untuk memperhatikan hambatan-hambatan dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru. Dua sekolah ini menghadapi tantangan serupa,

termasuk keterbatasan pelatihan yang komprehensif, beban kerja yang tinggi, kurangnya sistem evaluasi yang konsisten, minimnya komunikasi antara komite sekolah dan guru, serta kurangnya dukungan dan apresiasi terhadap upaya guru dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka. Hasil penelitian melalui wawancara diketahui sebagai berikut:

1. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Kemampuan penguasaan materi

a. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Keteladanan dalam Penguasaan Materi

Keteladanan dalam penguasaan materi oleh guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, tidak jarang guru menghadapi berbagai hambatan yang menghambat mereka untuk menunjukkan keteladanan tersebut secara optimal.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Memberikan insentif dan pengakuan kepada guru yang menunjukkan keteladanan dalam penguasaan materi dengan memberikan reward atau penghargaan khusus (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengadakan pelatihan khusus bagi guru yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi, baik secara internal maupun dengan mengundang narasumber eksternal (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Memberikan dukungan dan bimbingan secara individual kepada guru yang memerlukan bantuan tambahan dalam

menguasai materi tertentu (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sumber belajar yang lebih bervariasi dan *up-to-date* agar guru memiliki akses lebih baik dalam memperdalam penguasaan materi (NS).”

Hasil penelitan menunjukkan kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah sepakat bahwa memberikan insentif dan pengakuan kepada guru yang menunjukkan keteladanan dalam penguasaan materi, mengadakan pelatihan khusus bagi guru yang mengalami kesulitan, memberikan dukungan dan bimbingan individual, serta mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sumber belajar yang lebih bervariasi dan *up-to-date*, merupakan langkah-langkah yang dapat meningkatkan penguasaan materi guru dan mendukung kualitas pengajaran di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengorganisir sesi diskusi atau lokakarya yang melibatkan guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menguasai materi tertentu (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengikuti pelatihan tambahan dan mengambil inisiatif untuk terus belajar mandiri guna memperdalam pemahaman tentang materi yang diajarkan (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Berpartisipasi dalam komunitas belajar atau forum diskusi online untuk bertukar informasi dan sumber daya dengan guru lain dalam mengatasi hambatan penguasaan materi (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan keteladanan dalam penguasaan materi dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Diantaranya adalah dengan memberikan insentif dan pengakuan kepada guru yang menunjukkan keteladanan dalam

penguasaan materi dengan memberikan reward atau penghargaan khusus, mengadakan pelatihan khusus bagi guru yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi baik secara internal maupun dengan mengundang narasumber eksternal, memberikan dukungan dan bimbingan secara individual kepada guru yang memerlukan bantuan tambahan dalam menguasai materi tertentu, mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sumber belajar yang lebih bervariasi dan *up-to-date*, mengorganisir sesi diskusi atau lokakarya yang melibatkan guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi, mengikuti pelatihan tambahan, mengambil inisiatif untuk terus belajar mandiri guna memperdalam pemahaman tentang materi yang diajarkan, serta berpartisipasi dalam komunitas belajar atau forum diskusi online untuk bertukar informasi dan sumber daya dengan guru lain dalam mengatasi hambatan penguasaan materi.

b. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Kemampuan Menyampaikan Materi secara Efektif

Kemampuan menyampaikan materi secara efektif merupakan keterampilan penting bagi seorang guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan memahami kebutuhan siswa. Namun, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk mencapai tingkat keterampilan tersebut

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengadakan pelatihan rutin tentang teknik penyampaian materi yang efektif dan menawarkan bimbingan individual kepada guru

yang membutuhkan (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mendorong kolaborasi antar guru dalam menyusun rencana pelajaran yang menarik dan relevan untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan materi secara efektif (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru setelah observasi kelas untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif (LS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengalokasikan anggaran untuk memperbarui perangkat teknologi dan audiovisual dalam kelas guna mendukung penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah sepakat bahwa mengadakan pelatihan rutin tentang teknik penyampaian materi, mendorong kolaborasi antar guru dalam menyusun rencana pelajaran, memberikan umpan balik konstruktif setelah observasi kelas, dan mengalokasikan anggaran untuk memperbarui perangkat teknologi dan audiovisual dalam kelas, merupakan langkah-langkah penting untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan materi secara efektif di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengorganisir lokakarya atau seminar tentang teknik penyampaian materi yang efektif untuk memberikan inspirasi dan pemahaman baru kepada guru (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan dan praktek aktif, seperti berpartisipasi dalam klub debat atau drama (AR).” Lebih lanjut, Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Memanfaatkan sumber daya online dan buku referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang teknik pengajaran yang inovatif dan efektif (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam kemampuan menyampaikan materi secara efektif dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Di antaranya adalah mengadakan pelatihan rutin tentang teknik penyampaian materi yang efektif dan menawarkan bimbingan individual kepada guru yang membutuhkan, mendorong kolaborasi antar guru dalam menyusun rencana pelajaran yang menarik dan relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru setelah observasi kelas, mengalokasikan anggaran untuk memperbarui perangkat teknologi dan audiovisual dalam kelas, mengorganisir lokakarya atau seminar tentang teknik penyampaian materi yang efektif, mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan dan praktek aktif, serta memanfaatkan sumber daya online dan buku referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang teknik pengajaran yang inovatif dan efektif.

c. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Fleksibilitas dalam Penguasaan Materi

Kemampuan menyampaikan materi secara efektif merupakan keterampilan penting bagi seorang guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan memahami kebutuhan siswa. Namun, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk mencapai tingkat keterampilan tersebut

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mendorong pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta memberikan kebebasan

kepada guru untuk menyesuaikan materi sesuai dengan konteks kelas (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Memfasilitasi pertukaran pengalaman antar guru dan menyediakan waktu untuk sesi refleksi berkala agar guru dapat mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Memberikan dukungan kepada guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang berbeda dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan fleksibilitas dalam penguasaan materi (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk memfasilitasi akses guru terhadap beragam sumber daya dan metode pembelajaran yang fleksibel (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah sepakat bahwa mendorong pengembangan kurikulum yang fleksibel dan responsif, memfasilitasi pertukaran pengalaman antar guru, memberikan dukungan untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang berbeda, dan mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran adalah langkah-langkah penting untuk meningkatkan fleksibilitas dalam penguasaan materi di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Menyelenggarakan workshop atau seminar tentang pengembangan kurikulum yang inklusif dan fleksibel, serta mengajak ahli pendidikan untuk berbagi praktik terbaik (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengembangkan keterampilan adaptasi dan improvisasi melalui latihan rutin dan refleksi diri untuk menghadapi perubahan dan tantangan dalam penguasaan materi (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Berpartisipasi dalam program pelatihan yang menekankan pengembangan kreativitas dan fleksibilitas dalam mengajar, serta mengambil inisiatif untuk terus belajar tentang pendekatan baru dalam penguasaan materi (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan fleksibilitas dalam penguasaan materi dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Di antaranya adalah mendorong pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi sesuai dengan konteks kelas, memfasilitasi pertukaran pengalaman antar guru dan menyediakan waktu untuk sesi refleksi berkala, memberikan dukungan kepada guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang berbeda dan memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, menyelenggarakan workshop atau seminar tentang pengembangan kurikulum yang inklusif dan fleksibel, mengembangkan keterampilan adaptasi dan improvisasi melalui latihan rutin dan refleksi diri, serta berpartisipasi dalam program pelatihan yang menekankan pengembangan kreativitas dan fleksibilitas dalam mengajar.

2. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap perkembangan profesi

a. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Perkembangan Kurikulum

Pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kurikulum menjadi krusial bagi guru dalam menyediakan pendidikan yang relevan dan efektif bagi siswa. Namun, banyak guru menghadapi tantangan dalam memahami dan mengadaptasi perubahan-perubahan

dalam kurikulum secara tepat. Beberapa hambatan yang sering dihadapi antara lain kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendukung, serta kurangnya dukungan dari sistem dan kebijakan pendidikan.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengadakan sesi pelatihan reguler yang diselenggarakan oleh ahli kurikulum untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang perubahan dan tujuan kurikulum terbaru (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Membentuk tim kerja khusus yang bertugas untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dalam memahami perkembangan kurikulum dan menyediakan dukungan serta bimbingan yang diperlukan (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Melakukan monitoring dan evaluasi yang terprogram terkait implementasi kurikulum baru di kelas, serta memberikan umpan balik yang konkret kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengadakan pertemuan rutin antara anggota komite sekolah dan staf pengajar untuk membahas perubahan kurikulum dan mengevaluasi strategi pengajaran yang efektif (NS).”

Para pemimpin di SD Negeri 1 Panawangan sepakat bahwa mengadakan sesi pelatihan reguler oleh ahli kurikulum, membentuk tim kerja khusus untuk mendukung guru, melakukan monitoring dan evaluasi terprogram terkait implementasi kurikulum baru, serta mengadakan pertemuan rutin antara komite sekolah dan staf pengajar adalah langkah-langkah penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan implementasi yang efektif terhadap perubahan kurikulum.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang konsep dan tujuan kurikulum baru, serta

menyediakan sumber daya yang diperlukan bagi guru untuk mengembangkan pemahaman mereka (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengambil inisiatif untuk terus memperdalam pemahaman tentang perkembangan kurikulum melalui pelatihan mandiri, membaca literatur terkait, dan berpartisipasi dalam komunitas profesional (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Berpartisipasi dalam sesi diskusi atau forum online dengan sesama guru untuk berbagi informasi, pengalaman, dan strategi mengenai implementasi kurikulum baru (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap perkembangan kurikulum dilakukan melalui langkah-langkah strategis. Di antaranya adalah mengadakan sesi pelatihan reguler yang diselenggarakan oleh ahli kurikulum, membentuk tim kerja khusus untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru, melakukan monitoring dan evaluasi terprogram terkait implementasi kurikulum baru, mengadakan pertemuan rutin antara anggota komite sekolah dan staf pengajar, menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang konsep dan tujuan kurikulum baru, serta mengambil inisiatif untuk terus memperdalam pemahaman melalui pelatihan mandiri dan partisipasi dalam komunitas profesional.

b. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Kemampuan Mengikuti Inovasi Pendidikan

Kemampuan mengikuti inovasi pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, banyak guru yang menghadapi berbagai hambatan dalam mengadopsi inovasi pendidikan baru. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya

pelatihan yang memadai, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan dukungan dan sumber daya.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Membentuk tim inovasi pendidikan di sekolah yang bertugas untuk menyelidiki, menguji, dan menerapkan praktik inovatif dalam pembelajaran (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mendorong partisipasi guru dalam program pelatihan dan *workshop* yang fokus pada adopsi teknologi baru dan strategi pengajaran inovatif (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Memberikan dukungan langsung kepada guru melalui pemantauan kelas, mentoring, dan umpan balik terkait penerapan inovasi pendidikan dalam pembelajaran (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengalokasikan anggaran untuk pengadaan perangkat dan teknologi pendidikan terbaru serta mengorganisir sesi demonstrasi untuk memperkenalkan inovasi kepada guru (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membentuk tim inovasi pendidikan di sekolah, mendorong partisipasi dalam pelatihan teknologi baru dan strategi pengajaran inovatif, memberikan dukungan langsung melalui pemantauan kelas dan mentoring, serta mengalokasikan anggaran untuk pengadaan perangkat dan teknologi pendidikan terbaru adalah langkah-langkah penting untuk menerapkan inovasi pendidikan dalam pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Membuat kebijakan sekolah yang mendorong eksperimen dan pengujian inovasi pendidikan dalam ruang kelas serta memberikan insentif bagi guru yang berhasil menerapkannya (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Aktif mencari pelatihan tambahan dan sumber belajar *online* untuk meningkatkan pemahaman tentang inovasi pendidikan dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Berpartisipasi dalam jaringan profesional dan komunitas pembelajaran yang memfasilitasi pertukaran ide dan praktik inovatif antar guru (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan kemampuan mengikuti inovasi pendidikan dilakukan melalui serangkaian langkah strategis. Diantaranya adalah membentuk tim inovasi pendidikan di sekolah untuk menyelidiki dan menerapkan praktik inovatif, mendorong partisipasi guru dalam program pelatihan dan workshop, memberikan dukungan langsung kepada guru melalui pemantauan kelas dan mentoring, mengalokasikan anggaran untuk pengadaan perangkat dan teknologi pendidikan terbaru, membuat kebijakan sekolah yang mendorong eksperimen inovasi dalam ruang kelas, mencari pelatihan tambahan dan sumber belajar online, serta berpartisipasi dalam jaringan profesional untuk pertukaran ide dan praktik inovatif.

c. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Partisipasi dalam Pengembangan Profesional

Partisipasi dalam pengembangan profesional menjadi krusial bagi guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Namun, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Beberapa hambatan yang umum termasuk jadwal yang padat, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari sekolah dan komite pendidikan.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional secara individu dan menyediakan dukungan serta insentif yang sesuai bagi setiap guru (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Membuat jadwal pelatihan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan guru untuk memastikan partisipasi maksimal dalam program pengembangan profesional (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Melakukan advokasi yang kuat untuk pentingnya pengembangan profesional kepada semua staf sekolah dan memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan tersedia untuk mendukung partisipasi mereka (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengadakan sesi diskusi rutin antara anggota komite sekolah dan guru untuk mendengarkan masukan mereka mengenai jenis pelatihan yang diinginkan dan bagaimana meningkatkan partisipasi (NS).”

Para pemimpin di SD Negeri 1 Panawangan setuju bahwa mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional secara individu, menyediakan dukungan serta insentif yang sesuai bagi setiap guru, membuat jadwal pelatihan yang fleksibel, melakukan advokasi kuat untuk pentingnya pengembangan profesional, dan mengadakan sesi diskusi rutin antara anggota komite sekolah dan guru adalah langkah-langkah kunci untuk meningkatkan partisipasi dalam program pengembangan profesional di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Membuat kebijakan sekolah yang mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan profesional dan menetapkan anggaran khusus untuk tujuan tersebut (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengambil inisiatif untuk mencari peluang pengembangan profesional di luar sekolah dan berbagi pengetahuan serta pengalaman yang didapat dengan rekan-rekan sesama guru (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Menggunakan sumber daya online dan kursus jarak jauh untuk mengakses pelatihan tambahan dan memperluas penguasaan materi secara mandiri (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan partisipasi dalam pengembangan profesional guru dilakukan melalui berbagai langkah strategis. Di antaranya adalah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional secara individu dan menyediakan dukungan serta insentif yang sesuai bagi setiap guru, membuat jadwal pelatihan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan guru, melakukan advokasi yang kuat untuk pentingnya pengembangan profesional kepada semua staf sekolah, mengadakan sesi diskusi rutin antara anggota komite sekolah dan guru untuk mendengarkan masukan mereka, membuat kebijakan sekolah yang mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan profesional, mengambil inisiatif untuk mencari peluang pengembangan profesional di luar sekolah, dan menggunakan sumber daya online serta kursus jarak jauh untuk mengakses pelatihan tambahan.

d. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Etika Profesi

Pemahaman yang mendalam tentang etika profesi merupakan hal yang krusial bagi setiap guru dalam menjalankan tugasnya dengan integritas dan tanggung jawab. Namun, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk memahami dan menerapkan etika profesi secara optimal.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengintegrasikan pelatihan etika profesi ke dalam program pengembangan profesional rutin bagi guru untuk meningkatkan

pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya etika dalam pengajaran (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai etika dan memberikan contoh langsung dalam tindakan sehari-hari sebagai model bagi staf dan siswa (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Melakukan evaluasi yang terprogram terkait penerapan etika profesi di sekolah dan memberikan umpan balik kepada guru serta memberikan bimbingan tentang bagaimana meningkatkan pemahaman mereka tentang etika profesi (LS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang etika profesi yang melibatkan guru, orang tua, dan anggota komite sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman bersama (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengatasi hambatan dengan mengintegrasikan pelatihan etika profesi ke dalam program pengembangan profesional rutin bagi guru, menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai etika, melakukan evaluasi terprogram terkait penerapan etika profesi, dan menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang etika profesi adalah langkah-langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya etika dalam pengajaran di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengembangkan kode etik sekolah yang jelas dan memberlakukan standar tinggi untuk praktek profesi, serta mengadakan pertemuan rutin untuk membahas masalah etika yang mungkin muncul (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Melibatkan diri dalam diskusi kelompok atau forum *online* yang membahas topik etika profesi dan berbagi pengalaman serta strategi untuk menghadapi tantangan moral dalam pengajaran (AR).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Menggunakan studi kasus dan situasi simulasi dalam pelatihan mandiri untuk mempraktikkan pengambilan keputusan etis dan memperdalam pemahaman tentang kode etik profesi (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap etika profesi dilakukan dengan berbagai langkah strategis. Di antaranya adalah mengintegrasikan pelatihan etika profesi ke dalam program pengembangan profesional rutin bagi guru, menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai etika, melakukan evaluasi terkait penerapan etika profesi di sekolah, menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang etika profesi, mengembangkan kode etik sekolah yang jelas, melibatkan diri dalam diskusi kelompok atau forum online yang membahas topik etika profesi, serta menggunakan studi kasus dan situasi simulasi dalam pelatihan mandiri.

e. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa

Pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individual siswa merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang inklusif dan efektif. Namun, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk memahami kebutuhan siswa dengan baik.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengadakan sesi observasi kelas secara rutin untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan memberikan umpan balik kepada guru untuk penyesuaian pembelajaran (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mendorong guru untuk memanfaatkan berbagai metode evaluasi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Memberikan panduan kepada guru tentang teknik observasi kelas yang efektif untuk menangkap sinyal kebutuhan siswa dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan (LS).” Kemudian

Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Melakukan survei secara berkala kepada siswa dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik tentang kebutuhan belajar mereka, dan menggunakan hasil survei tersebut untuk mengarahkan pengembangan kurikulum (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengatasi hambatan dengan mengadakan sesi observasi kelas secara rutin, mendorong penggunaan berbagai metode evaluasi yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, memberikan panduan tentang teknik observasi kelas yang efektif, dan melakukan survei berkala kepada siswa dan orang tua adalah langkah-langkah yang efektif untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan individual siswa di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Membuat kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam pengajaran untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan individual siswa (AR).” Lebih lanjut, Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Membuat rencana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat mereka (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap kebutuhan siswa dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan kolaborasi antara guru, pengawas, komite sekolah, serta siswa dan orang tua. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah mengadakan sesi observasi kelas secara rutin, mendorong penggunaan berbagai metode evaluasi yang melibatkan siswa secara aktif, memberikan

panduan tentang teknik observasi kelas yang efektif, melakukan survei berkala kepada siswa dan orang tua, membuat kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan, mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, serta membuat rencana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

f. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Tanggung Jawab Profesional

Pemahaman yang jelas terhadap tanggung jawab profesional merupakan hal yang krusial bagi setiap pendidik. Namun, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang menghambat mereka dalam memahami dan menerapkan tanggung jawab profesional dengan baik.

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Menetapkan standar tinggi untuk tanggung jawab profesional guru dan memberikan penghargaan serta pengakuan kepada mereka yang memenuhi atau melebihi standar tersebut (KN).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengorganisir sesi refleksi rutin di antara staf sekolah untuk membahas etika kerja dan tanggung jawab profesional dalam konteks pengembangan mutu sekolah (ES).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru tentang kode etik profesi dan tanggung jawab mereka terhadap siswa, orang tua, dan sekolah (LS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengembangkan panduan perilaku profesional yang jelas dan menyelenggarakan workshop untuk membahas implementasi dan pentingnya tanggung jawab profesional dalam penguasaan materi (NS).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dilakukan dengan menetapkan standar tinggi untuk tanggung jawab profesional guru,

mengorganisir sesi refleksi rutin untuk membahas etika kerja, memberikan pelatihan tentang kode etik profesi, dan mengembangkan panduan perilaku profesional adalah langkah-langkah penting dalam mempromosikan tanggung jawab profesional dan meningkatkan mutu sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengadakan diskusi kelompok atau forum online yang membahas dilema etika dan tanggung jawab profesional dalam konteks pembelajaran (AK).” Guru di SDN 1 Panawangan menjelaskan bahwa: “Mengikuti pelatihan tentang etika profesional dan tanggung jawab guru serta berkomitmen untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik sehari-hari (AR).” Lebih lanjut, Guru di SDN 1 Kertayasa juga menjelaskan bahwa: “Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang tanggung jawab profesional dan menerapkannya dalam interaksi dengan siswa dan staf sekolah lainnya (DS).”

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap tanggung jawab profesional dilakukan melalui langkah-langkah konkret yang melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah. Ini termasuk menetapkan standar tinggi untuk tanggung jawab profesional guru, mengorganisir sesi refleksi rutin, memberikan pelatihan dan bimbingan tentang kode etik profesi, mengembangkan panduan perilaku profesional, mengadakan diskusi kelompok atau forum online, mengikuti pelatihan tentang etika profesional, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Mengenai Manajemen Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis

Di era pendidikan yang terus berubah dan berkembang, manajemen strategi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru menjadi kunci dalam meningkatkan mutu sekolah. SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis telah menyadari pentingnya hal ini dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperkuat kompetensi guru mereka. Dengan memperbaiki kompetensi guru, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan inklusif bagi siswa mereka. Manajemen strategi yang efektif di kedua sekolah ini melibatkan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pelatihan rutin tentang teknik pengajaran yang inovatif hingga penerapan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kinerja guru.

Hasil penelitian mengenai manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis diketahui bahwa:

1. Kemampuan Penguasaan Materi

a. Keteladanan dalam Penguasaan Materi

Penguasaan materi oleh guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis menjadi faktor kunci

dalam meningkatkan kompetensi profesional dalam konteks manajemen strategi peningkatan kompetensi karena memberikan teladan yang memotivasi rekan sejawat untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan profesional, mendorong staf pengajar menetapkan standar yang lebih tinggi.

b. Kemampuan Menyampaikan Materi secara Efektif

Kemampuan menyampaikan materi secara efektif adalah dasar utama dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis, memastikan pemahaman dan keterlibatan siswa. Langkah-langkah konkrit termasuk pelatihan teknik pengajaran, workshop kolaboratif, evaluasi kelas berkala, akses ke sumber belajar dan teknologi interaktif, serta program mentoring. Evaluasi dan pengembangan kemampuan ini menjadi elemen penting dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi guru, meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Evaluasi rutin dengan umpan balik konstruktif dan dukungan komite sekolah membantu peningkatan berkelanjutan dalam metode pengajaran dan standar pembelajaran.

c. Fleksibilitas dalam Penguasaan Materi

Fleksibilitas dalam penguasaan materi di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis dianggap krusial dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi

profesional guru karena memungkinkan penyesuaian metode pengajaran terhadap kebutuhan siswa yang beragam, respons terhadap perubahan kurikulum, dan dinamika situasi pendidikan. Guru dapat mengembangkan kemampuan ini melalui pelatihan berkelanjutan, workshop inovatif, pengalaman mengajar bervariasi, refleksi rutin, dan dukungan sumber daya tambahan serta pengembangan profesional. Fleksibilitas ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar inklusif dan responsif, tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan hasil belajar optimal melalui berbagai strategi pengajaran sesuai gaya belajar siswa.

2. Pemahaman terhadap perkembangan profesi

a. Pemahaman terhadap Perkembangan Kurikulum

Perubahan dalam kurikulum pendidikan mempengaruhi tugas dan tanggung jawab guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis dengan menambah beban kerja mereka untuk mengembangkan materi pembelajaran dan metode pengajaran yang baru. Untuk mempertahankan profesionalisme, guru harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan kurikulum terbaru, pembelajaran berkelanjutan, dan penerapan praktik terbaik dalam pengajaran. Pemahaman terhadap perubahan kurikulum penting bagi guru agar mereka dapat menyampaikan materi yang relevan dan up-to-date, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan siswa menghadapi

tantangan masa depan. Dengan demikian, guru di kedua sekolah tersebut dapat mengadopsi metode pengajaran baru yang lebih efektif dan inovatif, meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

b. Kemampuan Mengikuti Inovasi Pendidikan

Kemampuan guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis dalam mengikuti inovasi pendidikan memungkinkan mereka mengadopsi metode pengajaran terbaru yang lebih efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Kemampuan ini juga menjaga motivasi dan keterlibatan siswa, serta mendorong perkembangan profesional guru dengan membawa praktik terbaik ke dalam kelas dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional. Penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengikuti inovasi pendidikan karena hal ini memungkinkan mereka tetap relevan dalam menghadapi perkembangan cepat dalam pendidikan dan memberikan pembelajaran berkualitas tinggi, serta membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan dalam tuntutan pendidikan, memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang, dan memberikan pendidikan yang lebih relevan dan efektif.

c. Partisipasi dalam Pengembangan Profesional

Partisipasi aktif dalam program pengembangan profesional memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan

keterampilan dan pengetahuan seorang guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis. Program ini tidak hanya memberi kesempatan kepada guru untuk memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan, memperluas jaringan profesional, dan berbagi pengalaman dengan sesama pendidik, tetapi juga memungkinkan mereka mendapatkan wawasan baru, memperdalam pemahaman tentang praktik pengajaran yang efektif, dan mengembangkan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Partisipasi dalam pengembangan profesional dianggap penting dalam pengembangan karier seorang guru karena membantu mereka terus meningkatkan keterampilan, memperbarui pengetahuan, dan memperluas peluang karier. Melalui partisipasi ini, guru dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, memperoleh wawasan baru, dan memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik, menjadikan mereka tetap relevan dalam profesi mereka.

d. Pemahaman terhadap Etika Profesi

Dalam konteks perkembangan profesi guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis, etika profesi memainkan peran kunci dalam membimbing keputusan

terkait perkembangan kurikulum atau perubahan dalam tuntutan pendidikan. Para pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, dan guru, mengutamakan prinsip-prinsip etika profesi seperti prioritas terhadap kepentingan siswa, transparansi, keterlibatan stakeholder, dan pengambilan keputusan berdasarkan penelitian yang solid. Pemahaman terhadap etika profesi dianggap penting dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam perkembangan profesi guru karena membantu mereka mempertahankan standar moral dan perilaku tinggi, memberi landasan yang kokoh dalam membuat keputusan bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai inti pendidikan. Etika profesi menjadi pedoman kritis dalam menjaga integritas, profesionalisme, dan kualitas pendidikan di berbagai konteks pendidikan.

e. Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa

Pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa memiliki dampak signifikan pada strategi pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh para pendidik dalam mengembangkan profesi mereka. Pihak sekolah menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa dianggap krusial dalam menghadapi perubahan dalam kurikulum atau pendekatan pengajaran karena memastikan

bahwa setiap perubahan tersebut dapat disesuaikan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Guru yang memiliki wawasan yang baik terhadap kebutuhan siswa dapat berkontribusi pada perkembangan profesi mereka dengan merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk lebih baik melayani siswa.

f. Pemahaman terhadap Tanggung Jawab Profesional

Tanggung jawab profesional seorang guru tercermin dalam berbagai interaksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pertumbuhan siswa, terlibat aktif dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa, dan berkolaborasi dengan rekan kerja untuk meningkatkan praktik pengajaran dan hasil belajar. Guru yang menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan baik juga berdedikasi untuk membangun hubungan yang positif dan saling mendukung serta memberikan contoh yang baik bagi siswa dan rekan kerja. Pemahaman mendalam tentang tanggung jawab profesional menjadi krusial bagi guru dalam menghadapi dinamika perkembangan profesi. Hal ini memungkinkan guru untuk menjaga kualitas pengajaran dan pembelajaran, meningkatkan praktik pengajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru

yang memahami tanggung jawab profesional mereka akan menjaga standar etika dan integritas, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan mendukung pertumbuhan siswa. Pemenuhan tanggung jawab profesional juga membawa dampak pada budaya sekolah yang berfokus pada pembelajaran, kolaborasi, dan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan, memastikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi tertinggi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional Guru dalam meningkatkan mutu Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis diketahui telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menjelaskan kompetensi profesional guru terdiri dari:

1. Kemampuan penguasaan materi
 - a. Mampu menguasai substansi pembelajaran. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah dan memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan konheran dengan materi ajar.
 - b. Mampu mengorganisasikan materi pembelajaran. Dalam hal ini berarti guru harus memahami hubungan antar mata pelajaranterkait dan menyampaikan materi pelajaran secara berurutan.
 - c. Mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa Dalam hal ini guru harus mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan siswa
2. Pemahaman terhadap perkembangan profesi
 - a. Mampu mengikuti perkembangan kurikulum
 - b. Mampu mengikuti perkembangan IPTEK

- c. Mampu menyesuaikan permasalahan umum dalam proses belajar dan hasil belajar
- d. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, metode dan sumber belajar yang relevan (sesuia)
- e. Mampu mengembangkan bidang studi
- f. Mampu memahami fungsi sekolah

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmida Sianturi, Bukman Lian, dan Artanti Puspitasari pada tahun 2020 dengan judul penelitian Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional adalah guru ditugaskan untuk mengikuti pendidikan & latihan, baik yg dilakukan lembaga sekolah itu sendiri maupun oleh lembaga pendidikan lain. Kemudian guru diminta melatih dan mengembangkan dirinya yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatannya seperti kedisiplinan, diskusi dan memberi motivasi. Selain itu kepala sekolah juga melengkapi sarana prasarana sekolah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, Happy Fitria, dan Alfroki Martha pada tahun 2020 dengan judul penelitian Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) kompetensi Guru SMP Negeri 8 Prabumulih relatif baik; 2) upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensi professional dengan mengikuti diklat, pelatihan penataran, workshop, dan kelompok kerja guru, dan 3) kendala yang dihadapi diantaranya penguasaan ilmu dan teknologi yang masih kurang, kurang kreatifitas guru, guru yang mengajar bukan dibidangnya.

4.2.2 Hambatan-hambatan Manajemen Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis

Hambatan-hambatan dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa, Kabupaten Ciamis, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi mutu sekolah secara keseluruhan. Kendala tersebut meliputi terbatasnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional, kurangnya dukungan fasilitas yang memadai, serta minimnya insentif bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Selain itu, faktor kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung, serta adanya resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran, turut menjadi tantangan signifikan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang optimal.

1. Hambatan-hambatan Kemampuan penguasaan materi

a. Hambatan-hambatan Keteladanan dalam Penguasaan Materi

Hambatan-hambatan dalam keteladanan penguasaan materi guru memperlihatkan tantangan yang harus dihadapi dalam upaya peningkatan kompetensi. Keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi mengurangi fokus guru pada pengembangan diri, sedangkan kurangnya sumber daya dan fasilitas untuk pelatihan profesional membuat program peningkatan kompetensi sulit

dijalankan secara optimal. Tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur juga menghambat penilaian efektivitas program. Selain itu, partisipasi dan dukungan yang rendah dari orang tua dan komunitas, bersama dengan motivasi internal yang rendah di kalangan sebagian guru, menambah kompleksitas dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Ketidakjelasan arah dan tujuan program peningkatan kompetensi juga menjadi hambatan dalam menetapkan prioritas yang tepat bagi guru, sehingga mengurangi efektivitas program tersebut.

b. Hambatan-hambatan Kemampuan Menyampaikan Materi secara Efektif

Hambatan-hambatan dalam kemampuan menyampaikan materi secara efektif menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran. Keterbatasan pelatihan pada teknik pengajaran modern membuat guru kesulitan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sementara kurangnya dukungan teknologi di kelas membatasi kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa secara efektif. Selain itu, perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, minimnya keterlibatan dalam komunitas belajar profesional, dan kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses belajar mengajar semakin mempersulit penyampaian materi yang efektif. Ditambah lagi, beban kerja yang tinggi dan minimnya umpan balik konstruktif serta evaluasi berkala

menghambat upaya guru dalam merencanakan dan menyampaikan materi dengan baik.

c. Hambatan-hambatan Fleksibilitas dalam Penguasaan Materi

Hambatan-hambatan dalam fleksibilitas dalam penguasaan materi menggarisbawahi tantangan yang dihadapi dalam memperbaiki kualitas pengajaran. Kurikulum yang kaku dan padat, keterbatasan sumber daya dan waktu untuk pelatihan tambahan, serta kurangnya dukungan dari kebijakan pendidikan menjadi penghambat utama bagi guru dalam mengembangkan kemampuan fleksibilitas dalam pengajaran. Selain itu, minimnya peran serta dari pihak komite sekolah dalam mendukung inovasi, kurangnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal, dan beban administratif yang tinggi semakin mempersulit guru untuk mengeksplorasi dan menguasai materi dengan cara yang fleksibel.

2. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap perkembangan profesi

a. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Perkembangan Kurikulum

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap perkembangan kurikulum mencakup kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan bahan ajar terbaru, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan terstruktur tentang perubahan kurikulum. Selain itu, kurangnya keterlibatan komite sekolah dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum serta

kurangnya dialog dan koordinasi antara komite sekolah dan pihak sekolah juga menjadi kendala. Beban kerja yang tinggi bagi guru juga membuat mereka kekurangan waktu untuk mempelajari dan memahami perubahan kurikulum secara mendalam, sementara ketidakjelasan panduan dan kurangnya bimbingan dari pihak terkait menyebabkan kebingungan dan kesalahan dalam pengajaran.

b. Hambatan-hambatan Kemampuan Mengikuti Inovasi Pendidikan

Hambatan-hambatan dalam kemampuan mengikuti inovasi pendidikan meliputi kurangnya anggaran untuk pelatihan dan workshop inovasi, resistensi terhadap perubahan di kalangan guru, kurangnya dukungan dari sistem dan kebijakan pendidikan, minimnya partisipasi dan dukungan dari komite sekolah, serta beban kerja yang tinggi bagi guru. Selain itu, kurangnya informasi dan pemahaman komite sekolah tentang pentingnya inovasi dalam pendidikan juga menjadi kendala, sementara kurangnya akses ke sumber daya teknologi dan alat bantu pembelajaran modern juga menghambat guru dalam mengikuti dan mengimplementasikan inovasi pendidikan.

c. Hambatan-hambatan Partisipasi dalam Pengembangan Profesional

Hambatan-hambatan dalam partisipasi dalam pengembangan profesional meliputi anggaran terbatas untuk pelatihan dan workshop, beban administratif yang tinggi bagi guru, kurangnya

koordinasi efektif antara pengawas dan sekolah, minimnya dukungan finansial dan moral dari komite sekolah, kurangnya kesadaran dan pemahaman komite sekolah tentang pentingnya pengembangan profesional, motivasi internal yang rendah di kalangan sebagian guru, serta kendala geografis dan akses terbatas terhadap pelatihan berkualitas.

d. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Etika Profesi

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap etika profesi mencakup kurangnya pelatihan khusus tentang etika profesi bagi guru, beban kerja yang tinggi mengurangi waktu yang tersedia untuk mempelajari dan menginternalisasi etika profesi, serta tidak adanya sistem evaluasi dan monitoring yang efektif mengenai penerapan etika profesi di sekolah. Selain itu, minimnya keterlibatan komite sekolah dalam pengawasan dan penegakan etika profesi juga menyebabkan kurangnya dorongan bagi guru untuk memahami dan mematuhi etika tersebut. Kurangnya sosialisasi tentang pentingnya etika profesi kepada semua pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah, juga menghambat terciptanya budaya etis yang kuat di sekolah.

e. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap kebutuhan siswa meliputi keterbatasan waktu untuk observasi dan interaksi langsung, kurangnya pelatihan khusus tentang pengelolaan kelas

yang berfokus pada kebutuhan siswa, serta tidak adanya evaluasi yang sistematis mengenai pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, minimnya komunikasi antara komite sekolah dan guru tentang masalah dan kebutuhan siswa juga menghambat pemahaman guru terhadap kebutuhan tersebut, sementara kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan perkembangan siswa membuat guru kesulitan mendapatkan informasi lengkap.

f. Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Tanggung Jawab Profesional

Hambatan-hambatan dalam pemahaman terhadap tanggung jawab profesional guru meliputi kurangnya pelatihan yang komprehensif, beban kerja yang berlebihan, serta tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten. Selain itu, kurangnya komunikasi antara komite sekolah dan guru mengenai standar dan harapan tanggung jawab profesional juga menghambat pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing, sementara minimnya dukungan dan apresiasi terhadap upaya guru dalam menjalankan tanggung jawab profesional mengurangi motivasi untuk meningkatkan mutu sekolah.

4.2.3 Upaya mengatasi hambatan-hambatan Manajemen Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis

Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri 1 Panawangan dan SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Ciamis, penting untuk

memperhatikan hambatan-hambatan dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi profesional guru. Dua sekolah ini menghadapi tantangan serupa, termasuk keterbatasan pelatihan yang komprehensif, beban kerja yang tinggi, kurangnya sistem evaluasi yang konsisten, minimnya komunikasi antara komite sekolah dan guru, serta kurangnya dukungan dan apresiasi terhadap upaya guru dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka. Hasil penelitian melalui wawancara diketahui sebagai berikut:

1. **Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Kemampuan penguasaan materi**
 - a. **Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Keteladanan dalam Penguasaan Materi**

Upaya mengatasi hambatan-hambatan keteladanan dalam penguasaan materi dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Di antaranya adalah dengan memberikan insentif dan pengakuan kepada guru yang menunjukkan keteladanan dalam penguasaan materi dengan memberikan reward atau penghargaan khusus, mengadakan pelatihan khusus bagi guru yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi baik secara internal maupun dengan mengundang narasumber eksternal, memberikan dukungan dan bimbingan secara individual kepada guru yang memerlukan bantuan tambahan dalam menguasai materi tertentu, mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sumber belajar yang lebih bervariasi dan *up-to-date*, mengorganisir sesi diskusi atau lokakarya yang melibatkan guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi,

mengikuti pelatihan tambahan, mengambil inisiatif untuk terus belajar mandiri guna memperdalam pemahaman tentang materi yang diajarkan, serta berpartisipasi dalam komunitas belajar atau forum diskusi online untuk bertukar informasi dan sumber daya dengan guru lain dalam mengatasi hambatan penguasaan materi.

b. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Kemampuan Menyampaikan Materi secara Efektif

Upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam kemampuan menyampaikan materi secara efektif dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Di antaranya adalah mengadakan pelatihan rutin tentang teknik penyampaian materi yang efektif dan menawarkan bimbingan individual kepada guru yang membutuhkan, mendorong kolaborasi antar guru dalam menyusun rencana pelajaran yang menarik dan relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru setelah observasi kelas, mengalokasikan anggaran untuk memperbarui perangkat teknologi dan audiovisual dalam kelas, mengorganisir lokakarya atau seminar tentang teknik penyampaian materi yang efektif, mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan dan praktek aktif, serta memanfaatkan sumber daya online dan buku referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang teknik pengajaran yang inovatif dan efektif.

c. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Fleksibilitas dalam Penguasaan Materi

Upaya mengatasi hambatan-hambatan fleksibilitas dalam penguasaan materi dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Di antaranya adalah mendorong pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi sesuai dengan konteks kelas, memfasilitasi pertukaran pengalaman antar guru dan menyediakan waktu untuk sesi refleksi berkala, memberikan dukungan kepada guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang berbeda dan memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, menyelenggarakan workshop atau seminar tentang pengembangan kurikulum yang inklusif dan fleksibel, mengembangkan keterampilan adaptasi dan improvisasi melalui latihan rutin dan refleksi diri, serta berpartisipasi dalam program pelatihan yang menekankan pengembangan kreativitas dan fleksibilitas dalam mengajar.

2. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap perkembangan profesi

a. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Perkembangan Kurikulum

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap perkembangan kurikulum dilakukan melalui langkah-langkah strategis. Di antaranya adalah mengadakan sesi pelatihan reguler yang diselenggarakan oleh ahli kurikulum, membentuk tim kerja khusus untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru,

melakukan monitoring dan evaluasi terprogram terkait implementasi kurikulum baru, mengadakan pertemuan rutin antara anggota komite sekolah dan staf pengajar, menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang konsep dan tujuan kurikulum baru, serta mengambil inisiatif untuk terus memperdalam pemahaman melalui pelatihan mandiri dan partisipasi dalam komunitas profesional.

b. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Kemampuan Mengikuti Inovasi Pendidikan

Upaya mengatasi hambatan-hambatan kemampuan mengikuti inovasi pendidikan dilakukan melalui serangkaian langkah strategis. Diantaranya adalah membentuk tim inovasi pendidikan di sekolah untuk menyelidiki dan menerapkan praktik inovatif, mendorong partisipasi guru dalam program pelatihan dan workshop, memberikan dukungan langsung kepada guru melalui pemantauan kelas dan mentoring, mengalokasikan anggaran untuk pengadaan perangkat dan teknologi pendidikan terbaru, membuat kebijakan sekolah yang mendorong eksperimen inovasi dalam ruang kelas, mencari pelatihan tambahan dan sumber belajar online, serta berpartisipasi dalam jaringan profesional untuk pertukaran ide dan praktik inovatif.

c. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Partisipasi dalam Pengembangan Profesional

Upaya mengatasi hambatan-hambatan partisipasi dalam pengembangan profesional guru dilakukan melalui berbagai langkah strategis. Di antaranya adalah mengidentifikasi kebutuhan

pengembangan profesional secara individu dan menyediakan dukungan serta insentif yang sesuai bagi setiap guru, membuat jadwal pelatihan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan guru, melakukan advokasi yang kuat untuk pentingnya pengembangan profesional kepada semua staf sekolah, mengadakan sesi diskusi rutin antara anggota komite sekolah dan guru untuk mendengarkan masukan mereka, membuat kebijakan sekolah yang mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan profesional, mengambil inisiatif untuk mencari peluang pengembangan profesional di luar sekolah, dan menggunakan sumber daya online serta kursus jarak jauh untuk mengakses pelatihan tambahan.

d. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Etika Profesi

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap etika profesi dilakukan dengan berbagai langkah strategis. Di antaranya adalah mengintegrasikan pelatihan etika profesi ke dalam program pengembangan profesional rutin bagi guru, menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai etika, melakukan evaluasi terkait penerapan etika profesi di sekolah, menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang etika profesi, mengembangkan kode etik sekolah yang jelas, melibatkan diri dalam diskusi kelompok atau forum online yang membahas topik etika profesi, serta menggunakan studi kasus dan situasi simulasi dalam pelatihan mandiri.

e. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Kebutuhan Siswa

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap kebutuhan siswa dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan kolaborasi antara guru, pengawas, komite sekolah, serta siswa dan orang tua. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah mengadakan sesi observasi kelas secara rutin, mendorong penggunaan berbagai metode evaluasi yang melibatkan siswa secara aktif, memberikan panduan tentang teknik observasi kelas yang efektif, melakukan survei berkala kepada siswa dan orang tua, membuat kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan, mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, serta membuat rencana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

f. Upaya Mengatasi Hambatan-hambatan Pemahaman terhadap Tanggung Jawab Profesional

Upaya mengatasi hambatan-hambatan pemahaman terhadap tanggung jawab profesional dilakukan melalui langkah-langkah konkret yang melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah. Ini termasuk menetapkan standar tinggi untuk tanggung jawab profesional guru, mengorganisir sesi refleksi rutin, memberikan pelatihan dan bimbingan tentang kode etik profesi, mengembangkan panduan perilaku profesional, mengadakan diskusi kelompok atau

forum online, mengikuti pelatihan tentang etika profesional, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri.